

KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA dalam Perspektif **PEDAGOGI**



Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Dr. Kuswarsantya, M.Hum.
Titik Renggani, M.M.

KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

dalam Perspektif Pedagogi

Oleh :

Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum

Dr. Kuswarsantya, M.Hum.

Titik Renggani, M.M.

Editor :

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.



**KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
dalam Perspektif Pedagogi**

Oleh :

Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Dr. Kuswarsantya, M.Hum.
Titik Renggani, M.M.

Editor

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.

Layout

Drs. Kustanto Dwi Widodo

ISBN :

978-623-97893-8-1

Desain Sampul

Diaz Ghazi

Penerbit :

CV. Grafika Indah

Jl. Kemuningsalam, Krangkungan, Condongcatur,
Depok, Sleman, DI. Yogyakarta
Telp. 0274 886656, 081 6426 0814, 0858 6856 8026
Email: layanan.grafika@gmail.com
Anggota IKAPI : 099/DIY/2017

**Bekerjasama dengan Paniradya Kaistimewan
Daerah Istimewa Yogyakarta**



Percetakan :

CV. AZZAGRAFIKA

Jl. Seturan II RT 12 RW 01 Caturtunggal, Depok, Yogyakarta
Telp. 088806827355; Email : azzagrafika@yahoo.com
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama: Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini di dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



**Wakil Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

"You lose your wealth, you lose nothing. You lose your health, you lose something. You lose your character, you lose everything", demikian sasanti yang digoreskan oleh Prof. A. D. Pirous, seorang Guru Besar dan seniman lukis dari ITB, pada karya lukisnya yang berjudul: *"The Nightmare of Losing"*. Dari frasanya itu, terungkap pesan bahwa "karakter" sejatinya menduduki puncak tertinggi dalam peri kehidupan kita. Dari sisi lain, perlu kita cermati pemikiran Dr. Martin Luther King, yang menyatakan bahwa "Kecerdasan plus karakter adalah tujuan akhir pendidikan". Selain itu, Mahatma Gandhi juga mengingatkan jangan sampai terjadi "pendidikan tanpa karakter". Bahkan Theodore Roosevelt pun mengatakan hal senada: "Mendidik seseorang dalam kecerdasan otak dan bukan dengan moral adalah ancaman bagi masyarakat". Kiranya penting untuk dicatat: "ancaman bagi masyarakat"!

Jelas sudah, penting bagi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk terus mengembangkan pedagogi pengembangan karakter berlandaskan nilai-nilai keistimewaan. Sejak dini, anak-anak kita harus sudah diperkenalkan kepada kearifan lokal yang adi luhung dan mulya ini. Tentu kita berharap, bahwa kekayaan budaya Yogyakarta dapat menjadi pembimbing dalam gerak menuju peradaban maju, sehingga mampu menjaga dan memperkuat kepribadian nasional, kontinuitas kebudayaan unggul, dan kemampuan untuk mandiri, sekaligus memperkuat kesatuan nasionalnya.

Saya mengapresiasi terbitnya buku Keistimewaan Yogyakarta Dalam Perspektif Pedagogi. Dilengkapi dengan *roadmap* dan *template* pembelajaran, buku ini dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan edukasi karakter dan budi pekerti khas Yogyakarta dengan basis nilai-nilai keistimewaan. Saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Suwarna, M.Pd., yang telah melahirkan karya luar biasa ini. Semoga buku ini dapat memberikan warna baru dan menjadi *state of the art* pedagogi keistimewaan Yogyakarta.

Terima kasih,

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.

Yogyakarta, November 2021

WAKIL GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmat Nya sehingga penyusunan Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Pedagogi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Saya menyambut baik atas terbitnya Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Pedagogi ini yang kemudian bersama-sama kita harapkan mampu memberikan sebuah jendela cakrawala baru bagi kita semua dalam lebih memahami Keistimewaan Yogyakarta dari perspektif pedagogi ini. Sehingga pemahaman kita mengenai Keistimewaan Yogyakarta akan semakin terwarnai dengan adanya buku ini.

Kepada penulis, kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya karena telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Semoga jerih payah penulis dapat terbayarkan dengan manfaat yang dapat disampaikan dari Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Pedagogi ini.

Untuk pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, baik terlibat langsung maupun tidak langsung, kami haturkan terima kasih. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Paniradya Pati

Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si



KATA PENGANTAR

Yogyakarta memang istimewa, termasuk pendidikannya. Bagaimana keistimewaan pendidikan di Yogyakarta atau Pendidikan Keyogyakartaan? Betapa luasnya pendidikan di Yogyakarta atau Pendidikan Keyogyakartaan itu. Buku ini turut berkontribusi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kata berkontribusi menyiratkan bahwa buku ini terselesaikan untuk memberikan sebagian jawaban dari pertanyaan tersebut.

Dengan tulus dan rendah hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang berkontribusi dalam penulisan buku ini.

1. Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X yang telah memberikan inspirasi dan kesempatan untuk penelitian buku ini;
2. Paniradya Pati Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memfasilitasi penulisan buku ini;
3. Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah melakukan analisis, sintesis, dan upaya formulasi Pendidikan Keyogyakartaan;
4. Kontributor seperti Rama Heri Hendi dengan pemikiran-pemikiran akademis tentang Pendidikan Keyogyakartaan.
5. Bapak Cahyono Agus dengan ide-ide brilyannya untuk Pendidikan Keyogyakartaan;
6. Ferry Timur Indratno dengan pengalamannya telah mengembangkan sekolah berbasis budaya serta telah mengembangkan ide kepraksisan Pendidikan Keyogyakartaan;
7. Prof. Dr. Suwardi Endraswara sebagai mitra diskusi dan kolaborasi.
8. Para pakar Yogya Semesta dengan eksplorasi dan elaborasi tentang Pendidikan Keyogyakartaan.

9. Yufita Lia Andari dengan kontribusi Rencana Proses Pembelajaran dan perangkatnya.
10. Para pakar dan pemerhati bidang pendidikan, dan semua yang peduli tentang Pendidikan Keyogyakarta.

Buku Keistimewaan Yogyakarta: Perspektif Pendidikan terinspirasi oleh ide-ide tersebut khususnya Pendidikan Keyogyakarta. Barangkali buku masih jauh panggang dari api, maka tegur sapa, kritik, saran, dan kontribusi para pembaca kami tunggu. Buku ini masih terus akan dikembangkan menuju ke tahapan praksis.

Yogyakarta, November 2021
Penulis

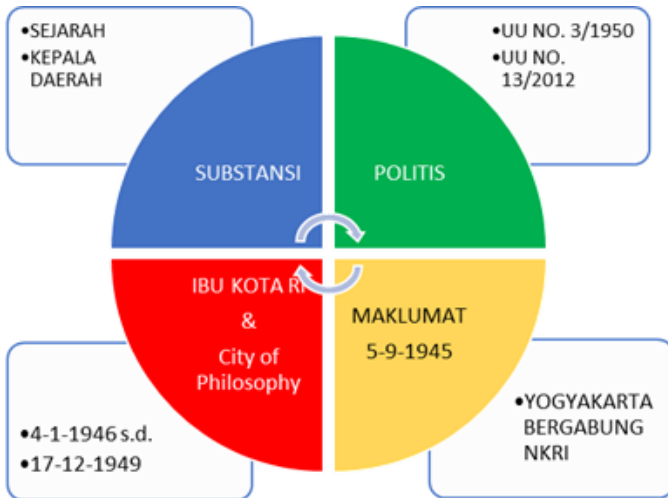
Suwarna Dwijonagoro

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR WAGUB DIY	iii
KATA PENGANTAR PANIRADYA PATI	iv
KATA PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I YOGYA ISTIMEWA	
A. Substansi	1
B. Politis	4
C. Maklumat	4
D. Ibu Kota RI	6
E. Yogyakarta “ <i>City of Philosophy</i> ”	6
F. Istimewa Pendidikannya	8
 BAB II PENDIDIKAN KEYOGYAKARTAAN	
A. Nilai Inti Pendidikan Keyogyakarta	13
B. Strategi Pembelajaran	25
 BAB III PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA	
A. Sejarah Budaya Yogyakarta	30
B. Pengertian Budaya	31
C. Dimensi Budaya	31
D. Pendidikan Berbasis Budaya	56
E. Rencana Strategis Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya	59
F. Pendidikan Budi Pekerti	73
 BAB IV	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEYOGYAKARTAAN	
A. <i>Roadmap</i>	83
B. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	85
 DAFTAR PUSTAKA	 95

BAB I

YOGYA ISTIMEWA



Gambar 1.1 Yogya Istimewa

Sebuah pertanyaan menggelitik, mengapa Yogyakarta ditetapkan sebagai daerah istimewa, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta. Bedasar Gambar 1.1,keistimewaan Yogyakarta dapat ditilik dari segi substansi, politis, sebagai Ibukota RI, dan dari maklumat kraton. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

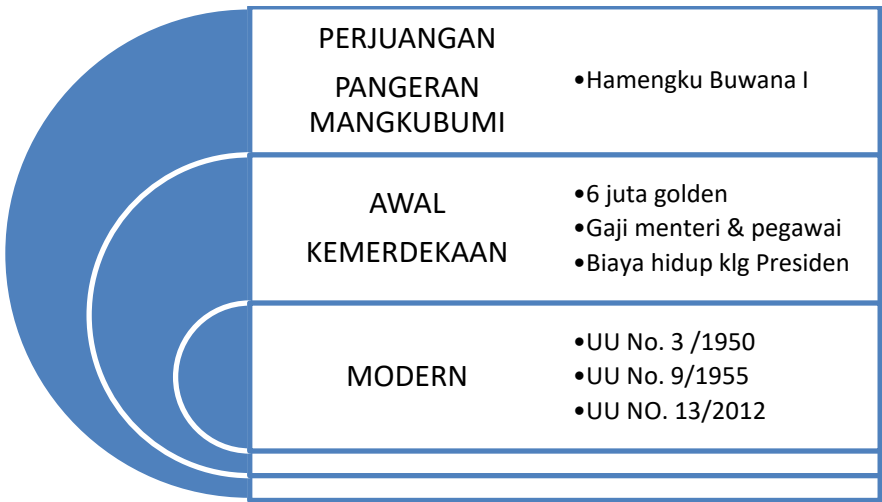
A. Substansi

Berdasarkan substansi,DIY dapat ditinjau dari segi sejarah, bentuk pemerintahan, dan kepala daerah.

1. Sejarah

Sejarah berdirinya “negara” Yogyakarta atau Ngayogyakarta Hadiningrat tidak lepas dari perjuangan Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi tidak senang

dan tidak setuju apabila Kraton Mataram bersekutu dengan Belanda. Pangeran Mangkubumi yakin bahwa lama kelamaan Belanda akan mengusai, menjarah, dan menjajah Bumi Mataram. Seperti pepatah Jawa, *bebasan ngingu ula, yen wis gedhe malah nyakot sing ngopeni* ‘seperti memelihara ular, setelah besar menggigit tuannya’.



Gambar 1.2 Latar belakang sejarah Keistimewaan Yogyakarta

Berdasar pada pemikiran itu, Pengeran Mangkubumi kemudian keluar kraton untuk memerangi Belanda. Kekuatan Pangeran Mangkubumi kian bertambah setelah bergabungnya Raden Mas Said yang akhirnya kelak diangkat menjadi menantu Pangeran Mangkubumi.

Belanda sangat kewalahan menghadapi *loro-loroning atunggal* ‘dua yang menyatu” yakni Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Belanda selalu kalah, tidak pernah menang melawan Pangeran Mangkubumi dan RM Said. Akhirnya, terpaksa Belanda membagi wilayah Mataram menjadi dua, yakni Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembagian wilayah secara teritorial politik tertuang dalam Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 Masehi.

Sebulan kemudian, tepatnya pada hari Kamis, 13 Maret 1755 (*Kemis Pon, 29 Jumadilawal 1680 TJ*) diproklamasikan sebagai *Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*,

Pangeran Mangkubumi bergelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdul Rahman Sayyidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I* (Tjokrosuharto, 2008). Pada tanggal 9 Oktober 1755 Sri Sultan Hamengku Buwana I mulai membangun Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di hutan Pabringan. Nama Ngayogyakarta diambil dari nama pesanggaran Ayogya yang terdapat di dalam hutan Pabringan (https://id.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_I). Selama proses pembangunan (kurang lebih 1 tahun), Sri Sultan Hamengku Buwana I beserta kelebihannya tinggal di Pesanggrahan Ambar Ketawang, Gamping Kabupaten Sleman. Pada tanggal 7 Oktober 1756 bertepatan hari Kemis Pahing, 13 Sura 1682 Tahun Jawa Sri Sultan Hamengku Buwana I beserta keluarga memasuki Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Peristiwa ini ditandai dengan sengkalan memet¹ *Dwi Naga Rasa Tunggal* yang bernilai tahun **tahun** 1682 Jawa atau 1756 M (selisih 74 tahun antara tahun Jawa dan Masehi). Saat ini, raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdirinya karaton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan perjuangan Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I.

2. Peristiwa Awal Kemerdekaan

Pada awal kemerdekaan, setelah Proklamasi Kemerdekaan, negara Republik Indonesia tidak memiliki dana cukup untuk melaksanakan roda pemerintahan. Pemerintah juga tidak memiliki dana cukup untuk menggaji para menteri

¹Sengkalan adalah untaian kata atau benda yang disusun secara maknawi yang melambangkan tahun terjadinya suatu peristiwa. Sengkalan yang berujud untaian kata disebut candra sengkala dan surya sengkala, sedangkan sengkalan yang berujud benda disebut sengkalan memet. Candra sengkala disusun untuk memperingati peristiwa sejarah berdasarkan tahun khomariyah/rembulan/candra seperti tahun Jawa. Surya sengkala disusun berdasarkan tahun syamsiah/matahari/surya seperti tahun masehi. Setiap kata dalam susunan sengkalan memiliki watak angka dan dibaca urut dari belakang.

dan pegawai negara. Pada saat kas negara kosong itu, HB IX berinisiatif menyumbang sebagian kekayaan yang dimiliki keraton untuk kas negara sekitar 6 juta gulden. Jika kurs Gulden Rp8.000,00 identik dengan Rp48 Milyar. Kraton juga menggaji menteri hingga pegawai pemerintahan RI. Selama perjuangan (Bapak Ir. Soekarno di pengasingan), kehidupan keluarganya ditanggung oleh Kraton Yogyakarta. Tanggal 6 Juli 1949 Presiden Soekarno dan Mohammad Hatta tiba kembali di Yogyakarta dari pengasingan dan tanggal 17 Desember 1949 di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta (bukan di Gedung Negara), Soekarno dikukuhkan sebagai Presiden RI.

Pengurbanan Negari Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan jasa kepada Negara Republik Indonesia yang patut diapresiasi. Pengurbanan tersebut menjadi salah satu faktor keistimewaan Ngayogyakarta Hadiningrat.

B. Politis

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta sebagaimana telah diubah beberapa kali. Perubahan terakhir dilakukan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta belum mengatur secara lengkap mengenai keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga perlu membentuk Undang-Undang tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (<https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/273>). Kemudian munculah Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012, tentang Keistimewaaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Maklumat

Pada tanggal 5 September 1945 Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat mengeluarkan maklumat yang intinya Negari Kasultanan Ngayogyakarta bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maklumat tersebut diikuti oleh Kadipaten Pakualaman. Berikut ini salinan maklumatnya

(<https://www.liputan6.com/regional/read/3083508/mengingat-amanat-5-september-raja-yogyakarta-72-tahun-lalu>)

Kami Hamengku Buwono IX, Sultan Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat menyatakan:

Bahwa Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat jang bersifat keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.

Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat, dan oleh karena itu berhubung dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan pemerintahan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mulai saat ini berada di tangan kami dan kekuasaan-kekuasaan lainnja kami pegang seluruhnya.

Bahwa perhubungan antara Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia, bersifat langsung dan Kami bertanggung djawab atas Negeri Kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mengindahkan Amanat Kami ini.

Ngajogjakarta Hadiningrat,

28 Puasa Ehe 1876 atau 5-9-1945

Kami Paku Alam VIII Kepala Negeri Paku Alaman, Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat menyatakan:

Bahwa Negeri Paku Alaman jang bersifat keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.

Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Paku Alaman, dan oleh karena itu berhubung dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan pemerintahan dalam Negeri Paku Alaman mulai saat ini berada di tangan Kami dan kekuasaan-kekuasaan lainnja Kami pegang seluruhnja.

Bahwa perhubungan antara Negeri Paku Alaman dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia, bersifat langsung dan Kami bertanggung jawab atas Negeri Kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam Negeri Paku Alaman mengindahkan Amanat Kami ini.

Paku Alaman, 28 Puasa Ehe 1876 atau 5-9-1945

Hingga sekarang antara Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pura Pakualaman merupakan dwitunggal. Eksistensi dwitunggal dalam keistimewaan bahwa raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Gubernur DIY dan Kadipaten Pura Pakualaman sebagai Wakil Gubernur DIY. Gubernur dan Wakil Gubernur DIY diangkat langsung oleh Presiden RI tanpa pemilihan.

D. Ibu Kota RI

Hal lain yang menjadi faktor Yogyakarta menjadi daerah istimewa adalah Yogyakarta pernah menjadi Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia dari 4-1-1946 sampai dengan 17-12-1949. Hingga kini, Istana Presiden di Yogyakarta masih berdiri kokoh.

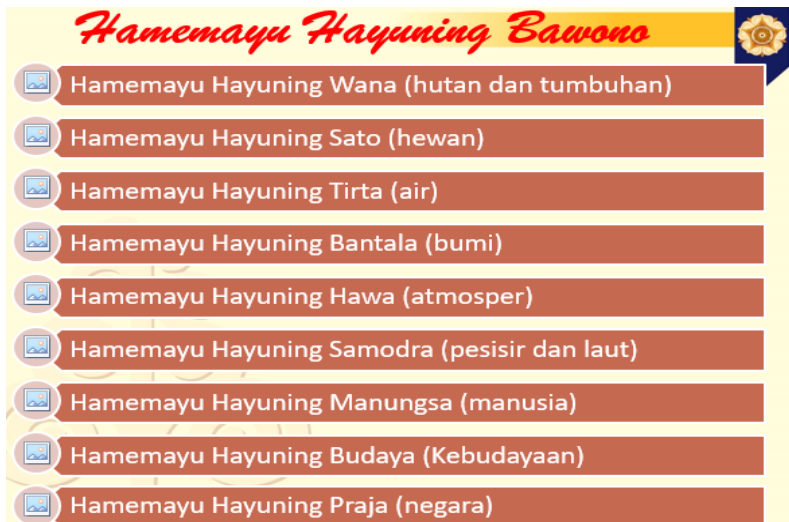
E. Yogyakarta “City of Philosophy”

Tahun 2021 Yogyakarta sedang diajukan ke UNESCO sebagai *The City of Philosophy* berdasar pada hal-hal berikut.

1. Sumbu filosofis yang melambangkan *sangkan paraning dumadi*.
2. Sumbu imajiner: kraton, pucak merapi, dan laut selatan berada dalam satu garis lurus. Hal itu merupakan lambang *Trihita Karana* (tiga jalan mencapai kebahagiaan hidup), yakni *palemahan, pawongan, parahiyangan*.
3. Tugu Golong Gilig: perlambang manunggaling kawula Gusti (makrosomos dan mikrokosmos).

4. *Wataking Satriya: sawiji greget sengguh ora mingkuh.*
5. *Mangasah mingising budi, mamasuh malaning bumi, hamemayu hayuning bawana.*
6. *Hamemayu hayuning bawana* dengan *Tri Setya Brata*:
 - a. *Rahayuning Bawana kapurba waskithaning Manungsa;*
 - b. *Darmaning Satriya Mahanani Rahayuning Nagara;*
 - c. *Rahayuning Manungsa Dumadi Karana Kamanungsané.*

Agus (2019) menambahkan bahwa hamemayu hayuning bawana merambah ke berbagai sektor dari manusia, alam, hewan, tanah, air, udara, samodra, budaya, dan negara (Gambar 1.3).



Gambar 1.3 Hamemayu hayuning bawana

Itulah sebagian argumen mengapa Yogya Istimewa. Akhir bab ini diakhiri dengan sebuah tembang Dhandhanggula Yogya Istimewa.

DHANDHANGGULA 'YOGYA ISTIMEWA'

*Yogyakarta istimewa nagri,
Pamarentah tumeka budaya,
Wisata among tanine,
Dagang layar lumintu,
Upacara adat tradhisi,
Filosofi agesang,*

*Yogyakarta Istimewa,
Dari pemerintahan hingga budaya,
Pariwisata, pertanian,
Perdagangan hingga pelayaran,
Upacara adat tradisi,
Filsafat hidup,*

*Cinatur sempulur,
Dwitunggal sampun pratela,
Kasultanan Kadipaten kang nyawiji
Pantes yen kawulangna.*

Semuanya istimewa,
Dwitunggal sudah jelas,
Kasultanan dan Kadipaten,
Pantas diajarkan.

F. Istimewa Pendidikannya

Yogyakarta memiliki Bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI no. 305 tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Hari kelahirannya 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa. Semboyan pendidikannya *Tutwuri Handayani* dijadikan semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semboyan lengkapnya *Ing ngarsa asung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani* yang bermakna bahwa seorang pimpinan di depan dapat menjadi contoh, di tengah membangun motivasi, di belakang memberikan dukungan. Sistem pendidikan dengan metode among menjadikan ciri khas model pendidikan di Taman Siswa Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada kabinet pertama setelah Indonesia merdeka.

Pemikirannya pada saat itu telah jauh mendunia. Konsep *TriNga* merupakan taksonomi pendidikan jauh sebelum dikenal taksonomi Bloom. *TriNga* adah *ngerti, ngrasakaken, nglakoni*. Pada taksonomi Bloom, *ngerti* adalah kognitif, *ngrasakake* adalah afektif, dan *nglakoni* adalah psikomotorik. Konsep *TriNga ngerti (head)*, *ngrasakake (heart)*, dan *nglakoni (hand)*. Ini juga sesuai dengan konsep kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat kompleks dan komprehensif (Gambar 1.4) (Agus, 2019).



Gambar 1.4 Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara

Tabel 1.1 Aplikasi Dataku DIY

No	Elemen	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	3	4	5	6	7	8
2	Jumlah Sekolah	5.279,00	5.199,00	5.439,00	5.252,00	5.252,00
3	Jumlah Taman Kanak-Kanak (TK)	2.130,00	2.118,00	2.122,00	2.275,00	2.275,00
4	Jumlah TK Negeri	38,00	40,00	46,00	42,00	42,00
5	Jumlah TK Negeri Layak	38,00	40,00	46,00	42,00	42,00
6	Jumlah TK Negeri Tidak Layak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Jumlah TK Swasta	2.092,00	2.078,00	2.076,00	2.233,00	2.233,00
8	Jumlah TK Swasta Layak	2.092,00	2.078,00	2.076,00	2.233,00	2.233,00
9	Jumlah TK Swasta Tidak Layak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB)	79,00	79,00	79,00	79,00	79,00

11	Jumlah SLB Negeri (SLBN)	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00
12	Jumlah SLBN Layak	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00
13	Jumlah SLBN Tidak Layak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
14	Jumlah SLB Swasta (SLBS)	70,00	70,00	70,00	70,00	70,00
15	Jumlah SLBS Layak	70,00	70,00	70,00	70,00	70,00
16	Jumlah SLBS Tidak Layak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	Jumlah Sekolah Dasar (SD)	2.014,00	2.028,00	2.029,00	2.011,00	2.011,00
18	Jumlah SD Negeri (SDN)	1.457,00	1.459,00	1.457,00	1.443,00	1.443,00
19	Jumlah SDN Layak	1.001,00	1.025,00	1.025,00	1.013,00	1.013,00
20	Jumlah SDN Tidak Layak	456,00	434,00	432,00	430,00	430,00
21	Jumlah SD Swasta	557,00	569,00	572,00	568,00	568,00
22	Jumlah SD Swasta Layak	303,00	319,00	322,00	349,00	349,00
23	Jumlah SD Swasta Tidak Layak	254,00	250,00	250,00	219,00	219,00
24	Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP)	540,00	439,00	550,00	524,00	524,00
25	Jumlah SMP Negeri (SMPN)	249,00	249,00	246,00	245,00	245,00
26	Jumlah SMPN Layak	227,00	227,00	227,00	230,00	230,00
27	Jumlah SMPN Tidak Layak	22,00	22,00	19,00	15,00	15,00
28	Jumlah SMP Swasta	291,00	298,00	304,00	279,00	279,00
29	Jumlah SMP Swasta Layak	142,00	144,00	154,00	195,00	195,00
30	Jumlah SMP Swasta Tidak Layak	148,00	154,00	150,00	84,00	84,00
31	Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA)	216,00	162,00	217,00	228,00	228,00
32	Jumlah SMA Negeri (SMA)	84,00	84,00	84,00	84,00	84,00

33	Jumlah SMA Layak	82,00	82,00	82,00	82,00	82,00
34	Jumlah SMA Tidak Layak	0,00	2,00	2,00	2,00	2,00
35	Jumlah SMA Swasta	132,00	129,00	133,00	144,00	144,00
36	Jumlah SMA Swasta Layak	63,00	62,00	68,00	76,00	76,00
37	Jumlah SMA Swasta Tidak Layak	69,00	67,00	65,00	68,00	68,00
39	Jumlah Perguruan Tinggi (PT)	84,00	84,00	84,00	84,00	84,00
40	Jumlah PT Negeri (PTN)	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00
41	Jumlah PTN Layak	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00
42	Jumlah PTN Tidak Layak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	Jumlah PT Swasta (PTS)	78,00	78,00	78,00	78,00	78,00
44	Jumlah PTS Layak	78,00	78,00	78,00	78,00	78,00
45	Jumlah PTS Tidak Layak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
46	Jumlah Lembaga Pendidikan Ketrampilan (LPK)	289,00	202,00	192,00	193,00	193,00
47	Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	218,00	217,00	212,00	214,00	214,00
48	Akademi atau Program Diploma	41,00	41,00	41,00	41,00	41,00
49	Jumlah Sekolah yang Terakreditasi	2.770,00	2.770,00	3.087,00	2.575,00	2.575,00

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY (2021).

Pada tahun 1946--1949 Yogyakarta menjadi Ibukota Republik Indonesia. Pusat pemerintahan RI berada di Yogyakarta. Para cendekiawan dari berbagai penjuru Nusantara berkumpul di Yogyakarta untuk mengabdikan diri kepada Negara Republik Indonesia. Untuk dapat membangun Indonesia, diperlukan tenaga ahli, terdidik, dan terlatih. Pada tanggal 19 Desember 1949 didirikan perguruan tinggi setelah kemerdekaan yakni Universitas Gadjah Mada.

Kemudian diikuti pendirian ASRI (Akademi Serni Rupa Indonesia), AMI (Akademi Musik Indonesia) dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). ASRI dan AM sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia). STAIN berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kaligaja dan sekarang menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah itu, bermunculan lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta lainnya. Berbagai cabang ilmu diajarkan di Yogyakarta. Hampir tidak ada cabang ilmu yang tidak diajarkan di Yogyakarta. Sejak itulah Yogyakarta banyak didatangi pelajar untuk melanjutkan sekolah atau kuliah di Yogyakarta. Yogyakarta menjadi sangat terkenal sebagai Kota Pelajar atau Kota Pendidikan. Yogyakarta menjadi magnet bagi para pemburu ilmu. Sekolah dan kuliah di Yogyakarta dengan mutu terjamin, biaya hidup murah, kota yang ramah, aman, damai, dan tenteram.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tidak ada TK yang tidak layak, baik negeri maupun swasta. Demikian pula untuk SLB, baik negeri maupun swasta semuanya layak menyelenggarakan pendidikan. Untuk SD, SMP, SLTA ternyata di DIY juga ada yang tidak layak menyelenggarakan pendidikan. Semangat mereka, para pengabdian bidang pendidikan dapat membutakan kualitas sehingga terdapat beberapa sekolah yang tidak layak. Perguruan tinggi sebanyak 125 (6 Negeri dan 78 swasta, 41 akademi) semua layak sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dan Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) dengan rerata 200-an. Jumlah perguruan tinggi sangat signifikan dengan luas Yogyakarta yang hanya 3.186 km² dengan dominasi pusat kota Yogyakarta yang luasnya 32,5 km², Sleman bagian selatan, Bantul bagian utara, Kulon Progo bagian Timur dan Gunungkidul.

BAB II

PENDIDIKAN KEYOGYAKARTAAN

Yogya Semesta telah melaksanakan Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focus Group Discussion*) tentang Pendidikan Keyogyakarta. Berbagai pandangan atau perspektif tentang Pendidikan Keyogyakarta telah diperoleh dari eksplorasi dan diskusi tersebut. Uraian berikut merupakan analisis dan sintesis dari berbagai perspektif ahli.

A. Nilai Inti Pendidikan Keyogyakarta

Nilai inti Pendidikan Keyogyakarta seperti lima hal berikut.

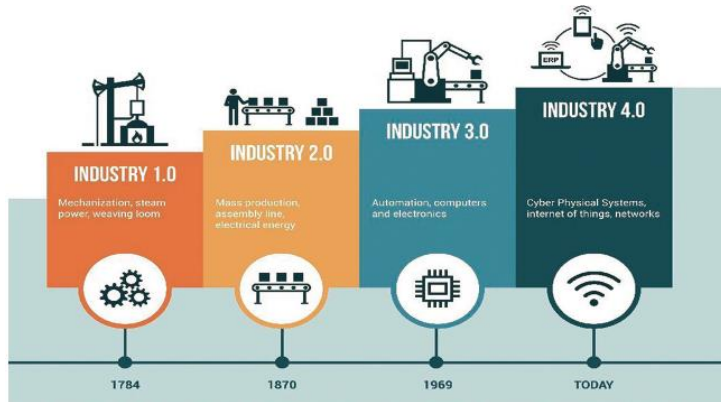
- 1) Filsafat: *Hamemayu-Hayuning Bawana*
- 2) Nilai-Nilai: Harmoni
- 3) Paradigma: Humanisme
- 4) Tujuan: *Jalma Kang Utama*
- 5) Etos/Kredo: Jiwa Satriya (Dendi, 2021).

1. Filsafat *Hamemayu Hayuning Bawana*

Falsafah *hamemayu hayuning bawana* diciptakan oleh Sultan Agung (Humas, 2016) dan berkembang secara filosofis pada saat pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I. *Hamemayu hayuning bawana* merupakan top ordinat dari dua filosofi subordinatnya, yakni *mangasah mingising budi*, *mamasuh malaning bumi*, *hamamayu hayuning bawana* 'mengasah ketajaman budi, memberantas kejahatan di bumi, mempercantik keindahan dunia'. Eksistensi *hamemayu hayuning bawana* diwujudkan dalam *trisetya brata* 'tiga kesetiaan pengabdian', yakni sebagai berikut.

- a) *Kaharjaning bawana kapurba kawaskithaning manungsa* 'Kedamaian dunia ditentukan oleh kecerdasan manusia'.

Kemajuan dan kedamaian dunia ditentukan oleh orang-orang cerdas dalam bidang ilmunya (Ipteks: Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni)



Gambar 2.1 Revolusi dunia

termasuk di dalamnya budaya dan olah raga. Gambar 2.1 menunjukkan revolusi dunia yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dari Revolusi Industri 1.0, 2.0, 3.0, 4.0 (mesin, listrik, komputer, dan internet). Sekarang kita berada pada abad 21 dengan Revolusi Industri 4.0, bahkan di Jepang telah mencapai 5.0 dengan kearifannya (otak brilian cerdas mendunia global, namun budaya/kearifan tetap lokal). Ciri-ciri manusia abad 21 agar dapat bertahan dan berkembang adalah (a) *innovative and creative*, (b) *critical thinking and problem solving*, (c) *communication skills*, and (e) *collaborative skills*.



Gambar 2.2 Keterampilan abad 21

- b) *Darmaning satriya mahanani rahayuning nagara* 'pengabdian kesatria membuat ketenteraman negara'.

Dari pimpinan tinggi hingga bawahan dan rakyat, dari pemerintahan negeri atau swasta, pegawai hingga rakyat diharapkan memiliki jiwa kesatria. Jiwa kesatria ditunjukkan dengan darma baktinya untuk kemajuan, kesejahteraan, dan keselamatan nagara dan bangsa. Kesetiaan kedua ini mirip dengan pernyataan Presiden Amerika John F. Kennedy pada saat pidato menjadi presiden "*Ask not what your country can do for you – ask what you can do for your country*" (<https://www.youtube.com/watch?v=YKMG7D4rxX>) 'Jangan bertanya apa yang diberikan negara kepadamu, tetapi bertanyalah apa yang dapat engkau berikan kepada negaramu!'

- c) *Rahayuning Manungsa Dumadi Karana Kamanungsané* 'keselamatan manusia karena (sifat) kemanusiannya'.

Kesetiaan ketiga ini merupakan refleksi sifat manusia yang memanusiakan orang lain (*human being, humanity*) atau memanusiakan manusia dengan menghargai orang lain (*the fully function person*). Dengan brata ketiga ini kehidupan manusia akan menjadi selamat, harmonis, dengan *karyenak tyasing sasama* 'membuat kebahagiaan sesama manusia'.

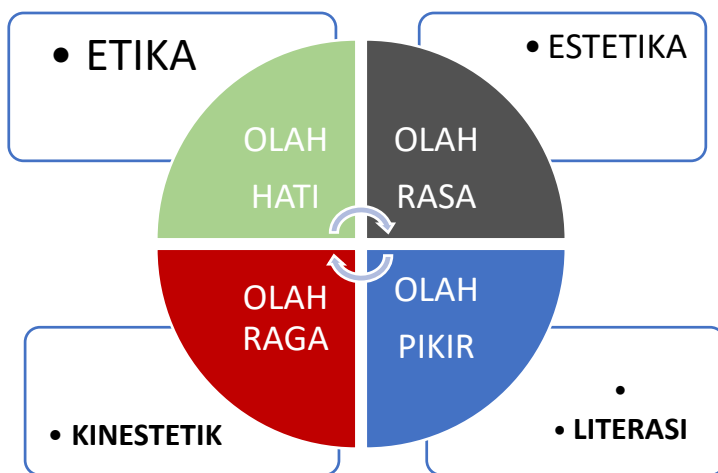
Filosofi Hamemayu Hayuning Bawana tersebut menyandang tiga misi akbar bagi manusia yakni "*Hamêngku Nagârâ, Hamangku Buwânâ, Hamêngku Bawânâ* (Dendi, 2021). Kewajiban "*Hamêngku Nagârâ*" itu karena Tuhan menciptakan manusia sebagai kholifah untuk negara, etnis, yang berbeda-beda, bergolong-golong, dan bersuku-suku, sehingga diperlukan eksistensi negara dan pemerintahan yang mengaturnya agar tidak terjadi *sêling-surup* dan saling-silang antarmanusia.

Manusia wajib "*Hamangku Buwânâ*" karena *buwânâ* atau bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber penghidupan bagi manusia untuk bisa melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, manusia wajib menjaga dan memelihara kelestariannya. Manusia lahir, hidup, dan akan kembali ke alam. Bayi tercipta dari saripati alam yang diolah oleh tubuh menjadi kama pria dan wanita. Bersatunya kama menjadi calon bayi yang hidup mengambil sari makanan dari tubuh ibu dan dikirim melalui plasenta. Setelah lahir, manusia makan dari hasil alam. Pada saat mati, manusia pun kembali ke alam. Ini konsep *sangkan paraning dumadi*, alam adalah tempat manusia berasal dan alam pula lah manusia akan kembali.

Sementara "*Hamêngku Bawânâ*" merupakan kewajiban manusia yang lebih luas dalam mengakui, menjaga, dan memelihara seluruh isi alam semesta (*bawânâ*) agar tetap memberikan sumberdaya bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya, *Hamêngku Bawânâ* itu tersandung tiga substansi makna: "*Hamangku, Hamêngku, Hamêngkoni*", yaitu tugas dan kewajiban mulia manusia untuk mengagungkan asma Allah. Konsekuensinya, secara sosial ajarannya yang melekat dalam nama, derajat, pangkat, dan gelar agung itu harus diamalkan agar berguna bagi rakyat. Implikasi lanjutannya tidak berhenti hanya pada pemakaian gelar yang bersumber dari filosofi dalam tuntunan *what is* semata, tetapi berlanjut pada tatanan *what for*, berupa rangkaian tindakan hanya demi se-besar-besar kesejahteraan rakyat (*Dendi, 2021*).

Pada masa lain, Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mengenalkan juga Trihayu, yakni *memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning bawana* 'menjaga keselamatan diri, menjaga ketenteraman bangsa, menjaga kedamaian dunia'. Untuk melaksanakan trihayu tersebut, Ki Hajar Dewantara mengenalkan empat olah, yakni *olah hati, olah rasa, olah pikir*, dan *olah raga* (Gambar 2.3). **Olah hati** diekspresikan dalam bentuk etika, yaitu sopan santun. Sopan terkait sikap, sedangkan santun terkait ucap. Sikap mengacu *tata krama*, ucap mengacu *tata basa*. Tata krama mengacu *tindak-tindak (unggah-ungguh)*, sedangkan *tata basa* mengacu pada *undha-usuk* basa Jawa (stratifikasi bahasa Jawa). **Olah rasa**

diekspresikan dalam bentuk estetika atau keindahan. Keindahan dibedakan menjadi estetika visual (yang terlihat) dan estetika audio (yang terdengar). **Olah pikir** diekspresikan dalam bentuk kompetensi literasi (*koginitif*) atau kecerdasan IQ (*intelligence quotient*). **Olah raga** diekspresikan dalam kinestetik dalam arti gerakan motorik (psikomotorik), seperti kelicahan dan keterampilan otot tubuh.



Gambar 2.3 Caturolah

Filosofi *mangasah mingising budi* dan *hamemayu hayuning bawana* ini sangat sesuai dengan Alenia IV Pembukaan UUD 1945 tentang tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut menjaga ketertiban dunia. Di sinilah kecerdasan Sri Sutan Hamengku Buwana I. Menurut beliau, budi dicerdaskan dengan *mangasah mingising budi*, bukan *mangasah mingising pikir*. Tujuan *mangasah mingising budi* adalah pembelajar atau seseorang memiliki keluhuran budi, budi pekerti yang baik, kemuliaan akhlak. Sementara itu, *mangasah mingising pikir* sama halnya dengan mencerdaskan IQ saja. Jika hanya ini yang diunggulkan, sangat berbahaya. *Pinter bisa mung kanggo minteri* 'pintar tapi untuk mengakali yang lain'. Oleh sebab itu, yang perlu diasah juga budinya (kecerdasan hatinya, kemuliaan budinya) sehingga otaknya brilyan, namun tetap berhati emas (mulia).

2. Nilai Harmoni

Menurut Yudhahadiningrat, Dwijonagoro, dan Suprpti (2021) nilai harmoni adalah keselarasan dalam tata kehidupan sehingga dapat tercapai kebahagiaan bersama. Harmonisasi merupakan ekspresi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Olah hati dan olah rasa sangat mendasari harmoni. Adapun ekspresinya pada olah pikir dan olah raga. Olah pikir terkait dengan peran otak sebagai sumber perintah kerja organ dan olah raga sebagai ekspresi perintah otak.

Harmoni membuahkan kedamaian. Kedamaian membuahkan kebahagiaan. Kebahagiaan membuahkan ketenteraman. Untuk itu, perlu diupayakan kehidupan yang harmonis atau harmonisasi. Harmonisasi adalah upaya untuk mencapai situasi harmonis. Situasi harmonis yang damai dapat tercipta apabila terjadi keselarasan dalam tata kehidupan pergaulan, kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara. Untuk dapat tercipta keselarasan, setiap orang harus berlaku humanis.

Selanjutnya Yudhahadiningrat, dkk. (2021) mengungkap ciri-ciri kehidupan seseorang, keluarga, dan masyarakat yang harmonis sebagai berikut.

- (1) Situasi kehidupan penuh kedamaian;
- (2) Tidak terjadi pertengkaran atau perselisihan;
- (3) Setiap orang selalu berusaha membuat orang lain bahagia '*karyenak tyasing sasama*,'
- (4) Masalah dapat diatasi secara bersama;
- (5) Setiap orang, keluarga, masyarakat selalu bahagia;
- (6) Keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan;
- (7) Terjadi komunikasi yang efektif;
- (8) Saling memahami, menghormati, dan menghargai;
- (9) Berkehidupan dengan dilandasi cinta kasih (kasih sayang).

Pelaksanaan atau restorasi nilai harmoni ditengarai (indikator) oleh hal-hal berikut ini.

- 1) Tata kehidupan atau pergaulan yang damai;
- 2) Zero pertengkaran dan perselisihan;
- 3) Saling menghormati dan menghargai pendapat kinerja, sikap, pendirian, pemikiran orang lain;

- 4) Perbedaan pendapat merupakan suatu kewajaran, namun diselesaikan secara damai;
- 5) Kehidupan yang selaras karena masing-masing individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (geografi dan demografi).

3. Paradigma: Humanisme

Humanis menurut KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanis>) adalah sikap untuk memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, memanusiakan manusia (menghargai keberadaan manusia seutuhnya), tidak membedakan, senantiasa berbuat baik kepada sesama. Pemilik jiwa humanis dipastikan memiliki pula budi pekerti luhur.) Budi pekerti identik dengan orang yang berbudi mulia dan utama. Mereka adalah orang-orang yang terpuji. Budi pekerti luhur merupakan sikap dan perilaku yang didasari ajaran moral. Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti.

Selanjutnya Yudhahadiningrat dkk (2021) memerinci ciri-ciri orang yang memiliki jiwa humanis, yaitu (a) mengutamakan kepentingan manusia, (b) kepentingan umum diutamakan daripada kepentingan pribadi, (c) menikmati hidup, (d) berpikir positif, dan (e) tidak memaksakan kehendak. Memaksa berarti tidak humanis.

Ekspresi humanis antara lain (a) melakukan aksi sosial untuk membantu bagi yang memerlukan, misalnya akibat bencana alam, pandemi covid-19, (b) saling bergotong royong, (c) saling membantu, (d) saling berbagi. Hal ini sesuai dengan paribasa *sapa ngerti ing panuju sasat pagere wesi* 'siapa tahu diri akan aman', seperti azas kerukunan *pager bakmi luwih kuwat tinimbang pager wesi, pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok, pager tahu luwih kuwat tinimbang pager watu, pager sega luwih kuwat tinimbang pager bata*. Dengan itu, tetangga akan saling menjaga sehingga kampung menjadi aman dan sejahtera; (c) mengapresiasi prestasi dan atau karya orang lain.

Yudhahaningrat, ddk. (2021) menambahkan tentang indikator orang-orang yang memiliki jiwa humanis, yakni (a) memberikan saran atau kritik yang membangun terhadap suatu karya, objek, atau tindakan, (b) jika tidak menyukai terhadap suatu karya atau tindakan, diam adalah ide yang tepat, (c) tidak melakukan plagiasi, (d) meminta izin kepada pembuat/pemilik hak cipta, jika kita akan menggunakannya, dan (e) menaati peraturan demi kepentingan bersama, (f) jika merujuk dalam tulisan ilmiah, tulisan rujukannya, (g) saling memaafkan seperti budaya TOMAT (Toling Maaf Terima kasih), (h) saling menasihati, berperilaku baik kepada lingkungan (manusia maupun alam), (i) dapat menyesuaikan diri di mana berada. Orang Jawa memiliki budaya tindak *sluman, slumun, slamet waton bisa manjing ajur, ajer, mancala putra, mancala putri, angon mangsa*. Artinya orang akan dapat selamat dan damai hidupnya apabila dapat menyesuaikan diri di mana pun dia berada seperti *dibidalkan di mana bumi di pijak di sana lain dijunjung, di mana air disuak, di sana ranting di patah*. Hal ini perlu dilakukan karena setiap daerah atau negara memiliki aturan tersendiri *desa mawa cara negara mawa tata, lain ladang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya*.

4. Tujuan: *Jalma kang Utama*

Jalma atau *janma kang utama* telah diformulasikan seperti perilaku pendidikan Mataram Islam, yakni Panembahan Senapati oleh KGPAA Mangkinegara IV pada buku *Wedhatama*.

Sinom

*Nuladha laku utama,
Tumrape wong tanah Jawi,
Wong Agung ing Ngeksiganda,
Panembahan Senapati,
Kepati amarsudi,
Sudanen hawa lan nepsu,
Pinesu tata brata,
Tanapi ing siyang ratri,
Amemangun karyenak tyasing
sasama.*

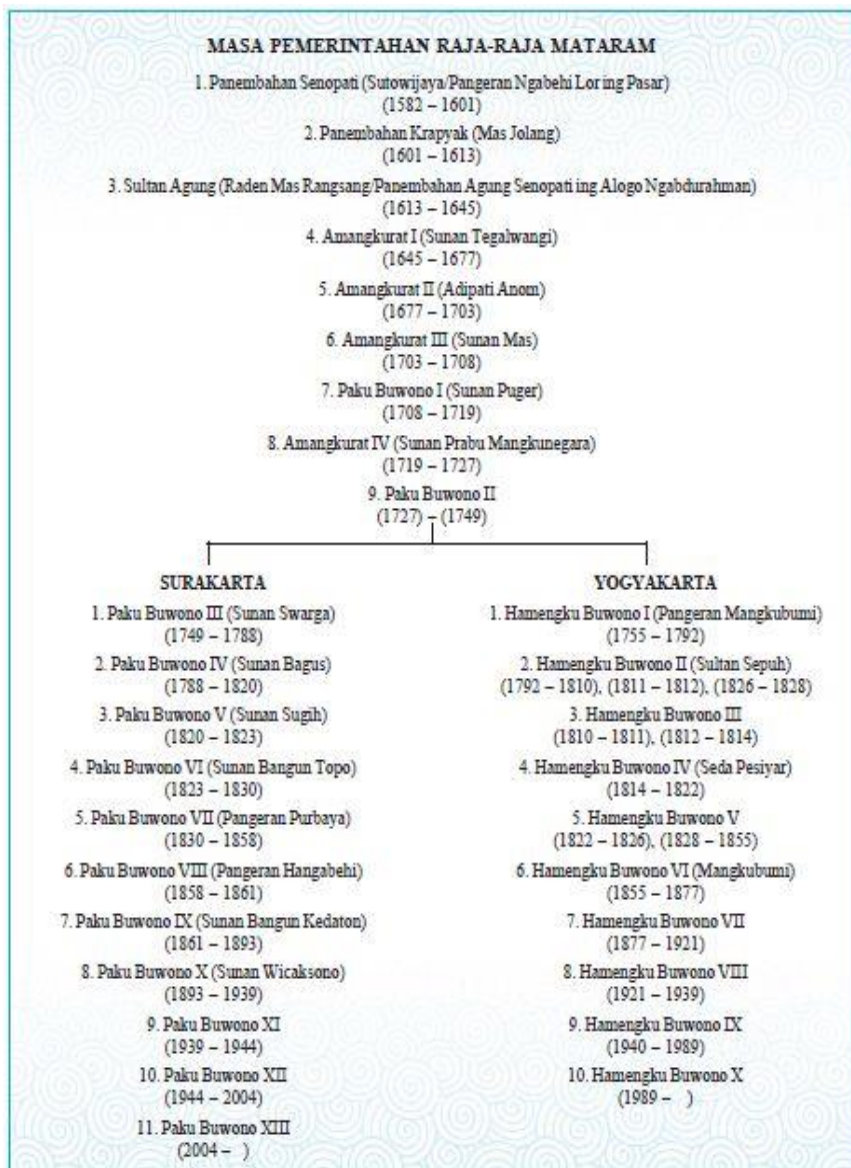
Contohlah perilaku utama,
Bagi orang Jawa,
Orang besar di Ngeksiganda,
Penembahan Senapati,
Sangat tekun berusaha,
Menahan hawa dan nafsu,
Sangat sungguh dalam bertapa,
Baik siang maupun malam;
Senantiasa membahagiakan
hati sesama.

Panembahan Senapati adalah cikal bakal berdirinya Mataram Islam (Gambar 2.2) memiliki sikap yang patut dicontoh, yakni (1) tekun dalam berusaha tidak mengenal lelah, (2) berusaha lahir dan batin, baik pada waktu siang maupun malam, (3) mampu menahan hawa nafsu, dan (4) senantiasa membahagiakan orang lain. *Karyenak tyasing sasama* ‘membuat hati senang/membahagiakan orang lain’ merupakan inti *jalma kang utama (laku utama)*. Membahagiakan orang lain berarti memiliki sikap humanis untuk menciptakan situasi humanis sehingga terjadi kedamaian, kenteraman, dan kebahagiaan bersama.

Bait Sinom tersebut dibuat oleh KGPPA Mangkunegara IV tentu berdasarkan pertimbangan biografi Panembahan Senapati. Panembahan Senapati adalah bapak dari wangsa Mataram. Nama kecilnya Danang Sutawijaya. Danang Sutawijaya putra Ki Ageng Pemanahan. Danang Sutawijaya diambil anak angkat oleh Sultan Hadiwijaya di Pajang dan diberi temoat tinggal di utara pasar. Itulah sebabnya Danang Sutawijaya juga dikenal dengan Raden Ngabehi Loring Pasar.

Setelah mengalahkan Arya Penangsang, Danang Sutawijaya mendirikan kadipaten di hutan Mentaok yang pada akhirnya disebut Mataram. Kadipaten ini semakin berkembang, bahkan Pajang menjadi bawahan Mataram. Mataram terus berkembang menjadi besar. Kebesaran Mataram tidak lepas dari kehebatan, kecerdikan, dan kewibawaan Panembahan Senapati sebagai raja yang gemar bertapa, kuat dalam menahan hawa napsu, dan senantiasa membuat senang sesama. Kebesaran Mataram semakin berjaya ketika Mataram diperintah oleh cucu Panembahan Senapati, yakni Sultan Agung Hanyakrakusuma. Mataram bertahan hingga sekarang menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (berdasar Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755).

Lagu Sinom tersebut sangat populer bagi masyarakat seni dan budaya Jawa, dari wayang, ketoprak, campur sari, hingga materi belajar tembang dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh isi yang sangat *adiluhung* ‘nilai utama’. Sejak tahun 1582 hingga 2021 tembang Sinom tersebut masih sangat populer di kalangan seni budaya.



Gambar 2.2 Silsilah raja Mataram
(<https://www.materiedukasi.com/2017>)

5. Kredo/Etos: Jiwa Satriya

Kredo adalah pernyataan keyakinan yang dapat menjadi tuntunan penyelenggaraan Pendidikan Keyogyakartaan, sedangkan etos ada beberapa arti menurut

KBBI. Ada beberapa arti etos menurut KBBI seperti berikut ini. Etos yakni (1) pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial, (2) dari segi kebudayaan, etos adalah sifat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat, dan (3) dari segi kerja, seperti etos kerja, adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok(<https://kbbi.web.id/etos>). Ketiga arti tersebut dapat diterima dalam konstelasi Pendidikan Keyogyakarta, etos sebagai pandangan hidup, etos sebagai nilai, dan etos semangat.

Jiwa satriya telah diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yakni *sawiji greget sengguh ora mingkuh*. *Sawiji* berarti kesatuan, *greget* berarti tekad/semangat, *sengguh* berarti percaya diri, dan *ora mingkuh* berarti siap bertanggung gugat. Jiwa ksatria tersebut hingga kini masih berlaku bagi kawula Ngayogyakarta Hadiningrat. Jiwa kesatria ini oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I digunakan untuk membakar semangat prajurit pada saat memerangi Belanda.

Sawiji berarti kesatuan. Seorang kesatria harus memiliki jiwa korsa kesatuan. Dalam hal kraton adalah kesatuan antara rakyat dan raja (*manunggaling kawula gusti*). Kesatuan raja dan rakyat dalam mewujudkan Yogyakarta yang aman, damai, sejahtera. Seperti namanya Yogyakarta yang berarti bertindak baik. *Yogya* berarti baik, *karta* berarti bertindak baik. Bertindak baik yakni *karyenak tyasing sasama* 'membuat sesama manusia bahagia'. Jiwa ksatria ini dapat menjadi spirit kawulan Ngayogyakarta alam menjalankan tugasnya sesuai dengan bidang atau keahliannya.

Greget berarti tekad atau semangat. Dalam melakukan aktivitas apa pun dilandasi dengan tekad dan semangat. Tekad dan atau semangat ini dapat membangkitkan dan membakar adrenalin sehingga kinerja lebih berkualitas (efektif dan efisien). Apalagi kalau kata *greget* dipadukan dengan *gumregah atine*, *gumreget tekade*, dan *gumregut tandange*

'bangkit hatinya, besar tekadnya, dan semangat kinerjanya' menjadi penggugah semangat yang berapi-api, tak kenal lelah, terus maju berprestasi.

Sungguh adalah percaya diri, namun tidak sombong. Kepercayaan diri merupakan kunci sukses dalam melaksanakan tugas. Kepercayaan atau keyakinan diri telah membangun dan membangkitkan tekad dan semangat untuk melaksanakan tugas dengan hasil terbaik, tidak terpengaruh oleh siapa pun, lingkungan, rayuan, godaan. Percaya diri sepenuhnya merupakan modal menjadi pribadi yang baik.

Ora mingkuh berarti siap melaksanakan tugas dengan penuh bertanggung gugat. Bagi seorang kesatria siap menjalankan tugas sesuai dengan kompetensinya, tidak pernah menolak tugas, dan tugas dilaksanakan dengan penuh bertanggung gugat. Bertanggung ini lebih dari bertanggung jawab. Bertanggung gugat adalah siap melaksanakan tugas dengan capaian sebaik-baiknya atau sesuai target. Apabila ada penyimpangan, tidak berkuaitas, atau tidak mencapai target siap untuk digugat.

Kredo atau etos satria juga digunakan sebagai etos kinerja ASN di Yogyakarta yang kita kenal dengan SATRIYA. SATRIYA merupakan akronim dari berikut ini.

- 1) Selaras
- 2) Akal budi Luhur
- 3) Teladan-keteladanan
- 4) Rela Melayani
- 5) Inovatif
- 6) Yakin dan percaya diri
- 7) Ahli-profesional

Uraian tersebut selaras dengan rangkuman Pendidikan Karakter Keyogyaan yang dirumuskan oleh Ferry Timur Indratno (2021) seperti pada Gambar 2.3. Tujuan utama nilai karakter Keyogyaan tetap *Jalma kang Utama. Jalma atau*

Janma kang utama berarti orang yang memiliki keutamaan watak (berbudi baik, pekerti luhur).



(Indratno, 2021)

Gambar 2.3 Nilai Karajter Keyogyaan

B. Strategi Pembelajaran

Kembali kita segarakan nilai inti Pendidikan Keyogyakartaan sebagai berikut.

- Filsafat: Hamemayu-Hayuning Bawana² (olah-nalar; olah-hati; olah rasa, olah-raga)
- Nilai-Nilai: Harmoni (antarmanusia dan Alam)
- Paradigma: Humanisme (hormati HAM)
- Tujuan: Jalma Kang Utama (*Center of Excellence*)
- Etos/Kredo: Jiwa Satriya (*Inovator*) (Dendi, 2021).

²**TriLokâ**, terdiri atas **Gurulokâ**: simbol alam *karaméyan* (pikiran) logika, dogmatis, keras dan harus, tidak mudah tergiur oleh pendapat *liyan*; **Jânâlokâ**: alam *palêrêman* (hati) penuh keinginan; dan **Indrâlokâ** alam *kasêngsêman* (nafsu) penuh keindahan dan kenikmatan.

1. Strategi Integrasi

Pembelajaran nilai inti Pendidikan Keyogyakartaan dapat dilakukan dengan strategi integrasi, adisi, dan insersi. **Strategi integrasi** dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam buku ajar. Pengintegrasian ini melebur. Artinya nilai-nilai tersebut dilebur bersama dengan materi yang diajarkan. Peleburan atau pengintegrasian ini memerlukan kecerdasan dan kegigihan para pengembang dalam menyusun buku ajar dan para guru pada saat mengajarkan nilai inti yang terintegrasi dengan materi.

Pengalaman ‘kegagalan’ pendidikan budi pekerti pada tahun 1980-an adalah masalah integrasi. Sebelumnya budi pekerti diajarkan sebagai mata pelajaran (tahun 1955-1975). Kalau diajarkan secara mandiri, materi tidaklah sulit karena materi bersifat konkrit dan tersedia di buku ajar (tersurat). Adapun pengintegrasian bersifat tersirat. Materi budi pekerti tidak secara langsung atau tersurat ada dalam materi tersebut. Guru dan siswa melakukan analisis kritis terhadap materi yang ada untuk mencari muatan pendidikan budi pekerti. Ini yang tidak mudah. Tidak semua guru mau berjerih payah dan berpikir kritis. Padahal, kalau dilaksanakan sesuai dengan sintaksnya, ini sangat bagus karena menstimulasi guru dan siswa berpikir kritis, menganalisis, dan menyintesis suatu gejala, dan menyimpulkan. Namun, hal tersebut menjadi pengalaman yang kurang sukses.

Setelah 20 tahunan setekah era 80-an atau sekarang abad 21 yang memiliki ciri-ciri (guru dan pembelajar) berpikir kritis dan problem solving, inovatif, dan kreatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik, diharapkan strategi integrasi ini dapat dilaksanakan oleh para praktisi pendidikan. Sebagai contoh integrasi nilai-nilai batik dengan pembelajaran STEAM. Misalnya batik Wahyu Tumurun bergambar/bermotif burung dan ubi jalar diajarkan dengan STEAM (Science, Technology, economic, Art, and Math).

Tabel 2.2 Batik Wahyu Tumurun

No	STEAM	Konten
1	Science	Nilai filosofis wahyu tumurun berarti harapan hidup pemakai batik ini mendapatkan anugerah kehidupan yang bahagia sejahtera (humanis, harmoni). Motif burung merupakan nilai harmoni alam dengan manusia. Banyak orang menyukai kicauan burung. Kicauan burung yang menghibur,ceria, membuat kedamaian. Oleh Karena itu,burung harus dijaga kelesatariannya (hamemayu hayuning bawana). Motif ubi jalar (menjalar ke horisontal) sebagai lambar hubungan manusia dengan alam dan manusia lainnya harus dengan kerendahan hati, tidak sombong (<i>jalma kang utama</i>).
2	Technology	Batik tersebut batik tulis atau cetak (<i>printing</i>). Dengan segala konsekuensinya. Batik tulis lama produknya dan mahal harganya, namun indah dan berkualitas bolak-balik (dua sisi), gengsi tinggi (<i>pretise</i>). Sebaliknya, batik <i>printing</i> cepat produknya, namun tidak dapat bolak-balik. Biasanya salah satu sisi (luar) tajam pewarnaannya, sedangkan dari dalam tidak jelas. Oleh karena itu,harga batik <i>printing</i> lebih murah daripada batik tulis.
3	Economic	Berapa keuntungan batik tulis dibanding batik printing? Cepat laku atau terjual yang mana? Secara ekonomis mana yang lebih menguntungkan?

4	Art	Seni batik Wahyu Tumurun ditinjau dari gambar, pewarnaan, konfigurasi, sparasi, komposisi warna, kejataman dan konsistensi goresan, keindahan secara visual.
5	Math (Matermatika)	Jika membuat dengan ukuran 110 cm x 180 cm , membutuhkan berapa gram, atau botol, atau malam, untuk pewarnaan. Bagaimana ukuran komposisi secara tepat?

2. Strategi Adisi

Strategi adisi berarti penambahan. Penambahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Strategi adisi intrakurikuler tampaknya sulit dilakukan. Beban berat siswa pembelajaran sudah sarat. Jika harus ditambahi dengan Pendidikan Keyogyakarta terasa kasihan. Oleh karena itu, penambahan dengan ekstrakurikuler dapat ditempuh, misalnya 1 minggu sekali, atau melalui sanggar sastra, sanggar budaya.

Strategi adisi lainnya dengan cara *stadium generale*. Misalnya, kuliah bersama pada saat penerimaan mahasiswa atau siswa baru. Mereka diperkenalkan tentang Pendidikan Keyogyakarta. Pengenalan ini dapat ditindaklanjuti dengan ekstrakurikuler seperti di atas. *Stadium general* dapat dilaksanakan secara luring atau daring. Untuk itu, diperlukan TOT (*Training of Trainer*) bagi para pejuang Pendidikan Keyogyakarta. Para mentor ini siap diterjunkan di kampus, sekolah, kantor, lembaga pendidikan, institusi, dan di masyarakat.

Strategi adisi lainnya yakni dengan membuat bahan ajar suplemen. Bahan suplemen ini berisi materi tentang Pendidikan Keyogyakarta. Dengan buku suplemen ini, pembelajar sangat luwes. Mereka dapat belajar atas ditugasi guru atau mandiri (atas kehendak sendiri). Untuk itu, perlu dikumpulkan para penulis buku. Mereka ditugasi menulis

tentang Pendidikan Keyogyakarta dengan syarat 4Si, yakni edukasi, literasi, konfigurasi, ilustrasi, dan rekreasi. Edukasi terkait konten. Literasi terkait keterbacaan. Konfigurasi terkait dengan bentuk sajian. Ilustrasi terkait dengan hiasan demi kejelasan. Rekreasi terkait dengan hiburan.

Adisi lainnya adalah dengan produksi media seperti buku komik, video pendek, siaran radio. Semuanya berisi Pendidikan Keyogyakarta. Video dapat pula diangkat secara virtual di internet. Media ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk diskusi. Untuk materi virtual ini perlu menggunakan strategi *technoedutainment*, yakni memadukan anatar teknologi, edukasi, dan entertainment. Pembelajaran yang menarik atau menghibur (entertainment) dengan memberdayakan teknologi untuk menyampaikan materi edukasi.

3. Strategi Inseri

Strategi inseri adalah penyisipan materi Pendidikan Keyogyakarta dalam materi pembelajaran atau pada saat aksi pembelajaran dan pengalaman belajar. Pada Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pembelajaran adalah interaksi guru dan murid sehingga terjadi proses belajar. Misalnya belajar dalam kelas, interaksi belajar secara virtual (*zoom meeting* atau *google meet*). Adapun, pengalaman belajar adalah interaksi pembelajar dengan materi. Pada saat pengalaman belajar tidak selalu dengan kehadiran guru. Siswa belajar mandiri, belajar melalui internet, diskusi, tutor sebaya, tugas kelompok merupakan contoh pengalaman belajar. Ini berarti perlu intervensi satuan tugas Pendidikan Keyogyakarta pada guru, siswa, materi, bahkan model atau metode pembelajarannya.

Penyisipan pada materi ajar dapat dilaksanakan secara langsung pada buku ajar atau disampaikan secara pragmatis oleh guru. Untuk itu perlu, dilakukan pendidikan dan latihan tentang inseri ini.

BAB III

PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

A. Sejarah Budaya Yogyakarta

Secara historis, budaya Yogyakarta mulai eksis sejak peristiwa Perjanjian Jatisari pada tanggal 15 Februari 1755 Masehi. Perjanjian Jatisari juga disebut Perjanjian Budaya. Disebut Perjanjian Budaya karena isinya terkait dengan budaya Mataram. Setelah Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 M yang berisi pembagian bumi Mataram menjadi Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat, dilakukan Perjanjian Jatisari 15 Februari 1755 M atau 2 hari setelah Perjanjian Giyanti.

Pada Perjanjian Jatisari ini, Sri Susuhunan Paku Buwana III raja Surakarta Hadiningrat menyerahkan budaya Mataram kepada Pangeran Mangkubumi (yang juga paman dari Paku Buwana III), sedangkan Surakarta Hadiningrat akan mengembangkan sendiri. Isi Perjanjian Jatisari antara lain.

- 1) Membahas perbedaan identitas kedua kraton (Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat)
- 2) Budaya yang diserahkan meliputi cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, gamelan, tari-tarian, dan lain-lain.
- 3) Inti dari perjanjian ini kemudian adalah Sultan Hamengku Buwono I memilih untuk melanjutkan tradisi lama budaya Mataram. Sementara itu, Sunan Pakubuwono III sepakat untuk memberikan modifikasi atau menciptakan bentuk budaya baru. Pertemuan Jatisari menjadi titik awal perkembangan budaya yang berbeda

antara Yogyakarta dan Surakarta
(<https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/detail>).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya Yogyakarta merupakan warisan budaya asli Mataram Islam (sejak Panembahan Senapati hingga Paku Buwana II).

B. Pengertian Budaya

Kita sudah sangat terbiasa mendengar dan membaca tentang budaya. Budaya berasal bahasa Sanskerta dari akar kata *budh* yang kemudian menjadi kata budi (dalam bahasa Jawa dan Indonesia). Jamak dari kata *budh* adalah '*budhayah*' yang merupakan penggabungan kata *budh* dan *daya* yang kemudian menjadi budidaya. Segala hasil budidaya manusia kemudian disebut budaya. Koentjaraningrat (dalam *Widyananda*, 2021) menyatakan bahwa budaya adalah sistem gagasan dan tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam berkehidupan masyarakat. Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi (dalam *Widyananda*, 2021) berpendapat bahwa budaya adalah sistem gagasan adalah cipta, rasa, karsa, dan karya yang dilembagakan melalui proses belajar yang mengakar di masyarakat. Sebagai budaya yang melembaga, budaya itu dilaksanakan secara turun temurun oleh para pelaku budaya.

C. Dimensi Budaya

Secara dimensional, budaya terpilah menjadi tiga, yakni budaya pikir, budaya tindak, dan budaya material (Gambar 3.1). Budaya pikir terkait dengan filosofi hidup, pegangan hidup, atau prinsip hidup (*way of life*). Budaya tindak terkait dengan berbagai tindakan atau perilaku yang telah melembaga seperti unggah-ungguh (*tata basa* dan *tata krama*), berbagai upacara adat dan tradisi.



Budaya material terkait dengan karya benda seperti candi, rumah, busana, artefak, karya sastra, kuliner, wayang, gamelan, dan sebagainya.

Gambar 3.1 Dimensi budaya

1. Budaya Pikir

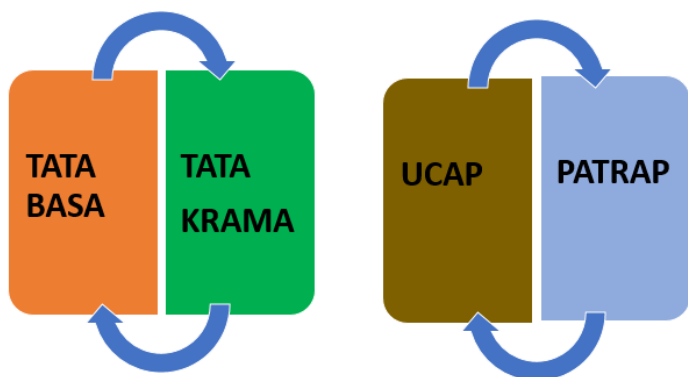
Budaya pikir berkaitan dengan filosofi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Filosofi hidup berkaitan dengan prinsip hidup, panduan hidup, atau *way of life*. Budaya pikir bersifat *tan kasat mata* (*intangible*). Budaya pikir hanya berada dalam alam pikir manusia. Berikut ini contoh budaya pikir Yogyakarta.

- a) *Sawiji greget sengguh ora mingkuh* 'fokus (dalam kesatuan), penuh semangat, percaya diri, dan siap melaksanakan tugas dengan penuh tanggung gugat.
- b) *Mangasah mingising budi, memasuh malaning bumi, hamemayu hayuning bawana* 'mengasah ketajaman budi, memberantas kejahatan dunia, mempercantik keindahan dunia/ menciptakan kedamaian dunia.'

- c) *Rahayuning buwânâ kapurbâ waskitaning manungsâ* kemajuaan/kemakmuran dunia ditentukan oleh orang-orang cerdas’.
- d) *Darmaning manungsâ mahanani rahayuning nêgârâ* ‘pengabdian manusia adalah menjaga keselamatan negara’.
- e) *Rahayuning manungsâ dumadi karânâ kamanungsané* ‘keselamatan manusia oleh kemanusiaannya sendiri’.
- f) *Sangkan paraning dumadi* ‘asal dan kembalinya manusia’.
- g) Makrokosmos dan mikrokosmos ‘menyatunya manusia dengan Tuhan, alam, dan raja (pimpinan).
- h) *Manunggaling kawula gusti* ‘menyatukan rakyat pemimpin’.
- i) Alon-alon, waton, kelakon ‘cermat, mengguakan aturan/SOP (*Standard Operating Procedure*), sehingga berhasil sukses.
- j) *Tangguh tanggoh tuwuh* ‘kuat tak kenal menyerah dan terus berkarya’
- k) *Narima ing pandum* ‘menerima takdir/ketentuan dari Tuhan’.
- l) *Sithik edhing* ‘saling berbagi/memberikan kesempatan’.
- m) *Aja dumeh* ‘jangan mentang-mentang’.
- n) *Becik ketitik ala ketara* ‘yang baik dan yang buruk akan tampak kemudian.’
- o) *Golong gilig* ‘persatuan dan kesatuan’.
- p) *Rawe-rawe rantas malang-malang putung* ‘semua yang menghalangi akan disirnakkan’.
- q) *Ajining dhiri gumantung lathi, ajining raga gumantung busana, ajining awak gumantung tumindak* ‘harga diri tergantung ucapan, busana, dan perilaku’.

2. Budaya Tindak

Budaya tindak terkait dengan perilaku manusia atau kawula Ngayogyakarta. Tindakan manusia dipilah menjadi dua yakni tata basa dan tata krama. Tata basa mengacu pada unggah-ungguh basa atau kesantunan (undha-usuk basa Jawa). Sedangkan tata krama mengacu pada unggah-ungguh perilaku (kesopanan). Tata basa mengacu ucap, sedangkan tata krama mengacu pada sikap. Jadi unggah-ungguh itu dwitunggal dari ucap dan sikap (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Unggah-ungguh

a. Dadi Wong Ngayogyakarta

*Lamun prasaja satemené ora angèl dadi wong Jawa mliginé Ngayogyakarta, cukup nganggo sangu **RAJIN**. RAJIN yaiku ringkesan saka **ngapurancang, Jempol, tambah ImmaN**.*

1. **Ngapurancang**, yaiku patrapé wong Ngayogyakarta nalika ngadeg. Tangané tengen nyekeli ugel-ugel tangan sing kiwa. Banjur tangan kekaroné dipapanake ana ing sadhuwuré puser. Ngapurancang katindakaké nalika wong lagi ngandhep/sowan ing ngarsané piyayi kang luwih

dhuwur pangkaté, luwih tuwa umuré, utawa wong dikurmati.



Suwarna Dwijanagoro

2. **Jempol**, yaiku paraga migunakaké jempol nakika nuduhaké.
3. **IMMAN**, yaiku **inggih**, **mangga**, **matur nuwun**, **nuwun sèwu**.
 - a. **Inggih**, nalika mitra wicara (paring dhawuh) utawa lagi micara, prayogané sing ngrungokaké kadhang kala matur “**inggih**”. Ora mung nalika micara nganggo basa Jawa waé. Sanajan wicarané nganggo basa Indonésia, becik sing didhawuhi utawa sing ngrungokaké kadhang kala matur “**inggih**”.

- b. **Mangga**, nalika ngrampungni anggoné micara lan banjur ninggalaké papan, aja lali matur “**mangga**”.
- c. **Matur nuwun**, nalika diparingi barang utawa kalodhangan aja lali “**matur nuwun**”.
- d. **Nuwun sèwu**, nalika arep ndhisiki (laku, wicara, kepeksa munggel wicara, liwat ing sangarepé wong padha lungguh), aja lali matur “**Nuwun sèwu**”.

Gampang ta dadi wong Ngayogyakarta kang prasaja ing patrap. Déné yènkepéngin dadi wong Ngayogyakarta kanthi gembleng (sawutuhé: patrap lan ucap), mesthi kudu sinau lan ngrasuk kabèh basa lan budayané kanthi jangkep.

AYO DADI WONG NGAYOGYAKARTA!

b. Upacara Adat: Daur Hidup

Upacara daur hidup dalam budaya Jawa dipersonifikasikan dalam bentuk tembang macapat. Tembang Jawa macapat melambangkan perjalanan hidup manusia yang disebut daur hidup. Dalam konsep konstelasi Jawa daur hidup adalah *cakra manggilinganing urip*. Tembang Jawa dari Mijil hingga Pocung merupakan simbolisasi perjalanan hidup manusia. Akan halnya alam perjalanan hidup manusia mengalami 4M: *Meteng, Metu, Manten, Mati* (Laksmidewi, dkk, 2014) Manusia dikatakan sempurna dalam menjalani fase kehidupan apabila merambah empat dunia, yakni *jagad loka brata, jagad loka pana, jagad loka madya*, dan *jagad loka baka*.

Tembang Macapat melambangkan daur hidup manusia.

1. Bayi lair : **mijil**
2. Bayi perlu dibimbing : **kinanthi**
3. Remaja (si enom) : **sinom**
4. Jatuh cinta : **asmaradana**
5. Cinta yang indah : **dhandhanggula**
6. Membangun keluarga : **gambuh**
7. Setengah tua/umur : **maskumambang**
8. Mulai mundur dari duniawi : **durma**
9. Benar-benar meninggalkan nafsu duniawi (mungkur) : **pangkur**
10. Mati (megat ruh) : **megatruh**
11. Mayit dibungkus mori (dipocong): **pocung**

1) Meteng

a) Tradisi Kehamilan 1- 6Bulan

Tradisi kehamilan 1 bulan adalah membuat bubur sumsum (Romana Tari,2012).Pada usia kehamilan 2 bulan disiapkan syukuran yang berupa nasi tumpeng dan urap dari berbagai sayur-mayur. Selain itu, juga disiapkan berbagai bubur, yakni bubur bekatul yang beri irisan gula jawa/aren dan parutan kelapa, bubur baro-baro yakni bubur merah dituangkan dan diberi cairan gula merah kemudian di bagian tengah dituangi sedikit bubur putih dilengkapi dengan tuangan santan.

Tradisi kehamilan pada bulan ketiga masih menggunakan bubur-bubur seperti pada bulan kedua, tetapi ditambah dengan aneka buah-buahan karena pada fase ini calon ibu ada yang mengalami *ngidham*.Tradisi kehamilan 4 bulan biasa disebut *mendekingan*. Mendeking berarti rasa sakit pada pinggang. Pada masa fase ini sang calon ibu mulai merasa pegal-pegal. Pada kehamilan 5 bulan dibuatlah tradisi *entèn-entèn*, yakni ketan aneka warna ditaburi parutan kelapa yang diberi sisiran gula Jawa. Tradisi kehamilan bulan ke-6 berupa apem kocor. Apem dibuat daritepung beras dicampur sedikit garam, gula, dan santan.

Upacara tradisi kehamilan 7 bulan disebut mitoni.

Tradisi kehamilan 8 bulan disiapkan *endhog penyon*. *Endhog penyon* pada umumnya berwarna merah, kali ini *endhog penyon* diwujudkan dalam wujud klepon. Klepon dibuat dari gelintiran tepung beras halus diwarnai hijau yang di dalamnya diisi sisiran gula Jawa. Klepon ditumpuk ditaburi parutan kelapa dan ditutup denganserabi. Tradisi kehamilan bulan ke-9 berupa bubur procot. Bubur procot dibuat seperti bubur sumsum dituangi santan dan cairan gula Jawa. Di tengah bubur diberi pisang kupas. Maksud dari bubur *procot* ini agar kelahiran bayi lancar (*mak procot*: keluar dengan mudah) (Romana Tari, 2012).

b) Mitoni/Tingkeban

Mitoni disebut juga *tingkeban*. Kata *mitoni* diambil dari masa kehamilan tujuh bulan (pitung sasi: Jawa) (Pringgawidagda, 2006). *Mitoni* berarti memperingati masa kehamilan tujuh bulan, sedangkan kata *tingkeban* diambil dari asal mula upacara mitoni pada riwayat Kyai dan Nyai Setingkeb. Syahdan riwayat pada zaman Prabu Jayabaya di Kediri (sekitar tahun 1135- 1157 Masehi). Hiduplah seorang abdi bernama Kyai Setingkeb sang istri Nyai Setingkeb. Nyai Setingkeb berkali-kali hamil, namun senantiasa keguguran. Menghadaplah Kyai Nyai Setingkeb kepada Prabu Jayabaya. Oleh sang Prabu Jayabaya, Kyai dan Nyai Setingkeb dianjurkan supaya melaksanakan upacara/ritual pada kehamilan bulan ke-7. Setelah melaksanakan upacara tersebut, kehamilan Nyai Setingkeb selamat hingga melahirkan bayi. Tradisi itu lestari hingga sekarang disebut *mitoni* atau *tingkeban*. *Mitoni* diambil dari ritual bulan ke-7 (pitu).

2) Metu

a) Mendhem Ari-ari

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa menurut kepercayaan orang Jawa, bayi lahir disertai empat saudara lainnya yang disebut *dulur papat*, yakni *kakang kawah*, *adi ari-ari*, *rah*, dan *tali puser*. Kawah adalah air yang menyertai

kelahiran bayi. Disebut *kakang kawah* karena kawah ini terbentuk terlebih dahulu berupa air yang “menyelimuti” bayi. *Ari-ari* (plasenta) disebut *adhi* ‘adik’ karena keluar setelah kelahiran bayi. Rah sumsum adalah darah yang keluar menyertai kelahiran bayi. Tali puser ‘tali pusat’ sebagai alat saluran untuk makan sang bayi ketika masih di dalam kandungan. Dalam tembang Jawa metu atau lahir disimbolkan *tembang Mijil*. *Mijil* berarti keluar atau lahir.

MIJIL Wedharingtyas PI P Nem

5 5 5 5 . 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ . 0
 Dhek sa- ma- na du- rung a- na mi- jil,

6 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣ . 0
 Pangkur miwah si- nom,

2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 5 6 2 2 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ . 0
 Dhandhang- gu- la po- cung kinan- thi- ne,

6 1 1 1 . 1 1 1 1 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ . 0
 Gambuh mega-truh la- wan mas kin- tir,

5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 5 6 4 5̣ . 4̣ 2̣ . 0
 Du- rung a- na la- ir,

6 1 1 1 1̣ 2̣ . 1̣ . 6̣ 5̣ . 0
 Ka- beh tembang ki- dung.

b) Brokohan

Brokohan dari kara barokahan. Artinya pemberian momongan atau kelahiran anak menjadi salah satu berkah dari Tuhan yang Maha Esa. Dengan barokahan ini, semoga kehidupan bayi diberikan keselamatan, keberkahan, dan kebaikan. Tatacara berupa (1) berbagai jenang: bubur abang, bubur putih, bubur abang putih, bubur palang, bubur baro-baro, (2) kembang boreh, dan (3) ambengan. (<http://jv.wikipedia.org/>).

c) Sepasaran

Sepasaran adalah syukuran yang dilaksanakan setelah si bayi umur lima hari (sepasar). *Ubarampe* yang digunakan sama dengan brokohan, jumlahnya lebih banyak.

d) Puputan

Puputan atau *pupak puser* berarti putusnya ikatan tali pusat. Syukuran puputan cukup dengan nasi ambengan yang dilengkapi dengan urap atau kuluban lengkap dengan lauk pauknya (telur, tempe, tahu, rempeyek, krupuk).

e) Selapanan

Selapanan adalah tradisi syukuran setelah bayi berumur 35 hari. Selapanan merupakan berulangnya hari *weton* (hari kelahiran). Tatacara syukuran selapanan menggunakan nasi ambengan, telur, gubahan (kuluban seperti bayem, kacang panjang, kecambah, tempe, tahu), berbagai bubur seperti pada syukuran brokohan dan sepasaran, serta jajan pasar.

f) TedhakSiten

Tedhak berarti turun, *siten* berarti tanah. *Tedhaksiten* berarti turun tanah atau injak tanah. Artinya upacara turun tanah. Upacara ini dilaksanakan pada masa umur bayi 7 bulan atau 6 *lapan*. Acaranya: (1) *Sungkeman*, (2) *tedhak siti napak bantala*, (3) *wijikan toya sekar sritaman*, (4) *napak jadah 7 warna*, (5) *munggah andha harjuna*, (6) *junjungan*, (7) *lenggah dhampar*, (8) *sengkeran*, (9) *siram toya gege*, (10) *ngrasuk busana*, (11) *eyang nyebar udhik-udhik*, (12)

seretan tekan tebu ingkung, (13) wayah sungkem, (14) mbage dolanan lare.

Pada saat tedhak siten anak perlu dibimbing, tembangnya *Kinanthi*.

KINANTHI MANGU SL. P. SANGA

5 6 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ . 0
Pa- dha gu- lang-en ing kal- bu,

1̇ 6̇ 5̇ 5̇ 5̇ 6̇ 5̇ . 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 1̇ . 6̇ . 0
ing sas-mi- ta a- mrih lan- tip,

1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 1̇ . 6̇ 5̇ . 0
a- ja pi- jer ma-ngan nen- dra,

5̇ 5̇ 5̇ 5̇ . 6̇ 2̇ 1̇ 6̇ 2̇ . 0,
ka- pra- wi- ran den- ka- es- thi,

2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 6̇ 1̇ 5̇ . 3̇ 2̇ 1̇ . 2̇ 1̇ . 6̇ 5̇ . 0
pe- su- nen sa- ri- ra- ni- ra,

5̇ 6̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 6̇ 2̇ . 1̇ . 6̇ . 5̇ . 0
ce- gah- en dha- har lan gu- ling.

g) Supitan atau Tetesan

Supitan adalah suananan untuk anak lali-laki, sedangkan tetesan dilakukan untuk anak perempuan. Bagi orang Jawa, supitan dilaksanakan pada anak usia antara rerata 9 – 11 tahun. Tatacara atau ubarampe yang digunakan tumpeng robyong, tumpeng gundhul, bubur merah, abang putih, jenang abang putih, jenang palang, dan jenang baro-baro, jajaran pasar, gulajawa setangkep, sebuah kelapa gading utuh, beras, kluwak, kemiri, kembang telon, kendiberisi air, lawe wenang, ayam jantan

hidup, pelita, dan uang
http://sesaji.blogspot.com/2009/02/sesaji-supitan_14.htm

Setelah supitan anak tumbuh menjadi pemuda/pemudi (si enom).

SINOM GINONJING PL. P. NEM

ī 2̇ 2̇ 2̇ . 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ . 0
 Ka- ka pra- bu ka- dang ku- la,

ī 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ . 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ . 0
 Pa- ran da- ru- na- ning ga- lih,

ī 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ . 0
 Njeng e- yang ngantos tu- me- dhak

6̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ . 0
 Lir co- cak de- ni- ra pe- ling,

1̇ 2̇ 2̇ 2̇ . 2̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ . 0
 Te- ka da- tan gi- na- lih,

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ . 0
 Ka- dos pun- di ka- ka pra- bu,

3̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ . 0
 Ing kar- sa je- ngan- di- ka,

6̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6̇ . 0
 E- yang be- gawan su- ma- li,

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ . 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ . 0
 Prami- la- nya dhawuha- ken pa- ngan- di- ka.

h) Tarapan

Tarapan alah upacara menyambut anak gadis yang mengalami menstruasi pertama kali. Upacara tarapan dikhususkan hanya untuk perempuan. Ubarampe yang

diperlukan (1) air perwitasari (air kembang setaman), (2) berbagai bubur (abang, putih, abang putih, palang), (3) jamu untuk haid,(4) tumpeng robyong, (5) jajan pasar.

Saat tumbuh seorang pemuda menjadi putri yang mulai tumbuh ada getaran-getaran cinta bila bertemu dengan pemuda yang memesonanya.

ASMARADANA Bawaraga Sl. P. Sanga

2 2 2 2 2 5 6 6 . 0
Po- ma po- ma we- kas ma- mi,

6 1̇ 1̇ 1̇ . 6 6 5 2 . 0
a- nak pu- tu a- ja le- na,

2 3 2 5 . 3 2 1 6̇ . 0
a- ja ka- tung- kul u- rip- e,

6 1̇ 1̇ 1̇ . 6 6 5 2 . 0,
Lan a- ja du- we ka- rem- an,

6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 5̇ . 0
Marang pe- pa- es do- nya,

2 3 2 5 . 3 2 1 6̇ . 0
Si- yang da- lu di- pun e-mut,

6̇ 6̇ 6̇ 5̇ . 6̇ 1̇ 6̇ 5̇ . 0
Yen u- rip manggih han- ta- ka.

i) Manten

Menjadi pengantin memasuki dunia yang ketiga dalam masa hidup manusia, yakni *jagad lokamadya*. *Jagad* berarti dunia, *loka* berarti tempat, *madya* berarti tengah. *Jagad lokamadya* berarti alam membangun keluarga dalam pertengahan kehidupan manusia. Pertengahan di sini

berarti antara masa muda dan masa tua. Membangun keluarga merupakan masa dewasa (madya). Ada serangkaian prosesi untuk menuju menjadi MANTEN Jawa yakni (1) lamaran, (2) panigsetan, (3) srah-srahan, (4) pernikahan, (5) *pawiwahan* dan atau *pahargyan*, (6) boyong pengantin (Pringgawidagda, 2012).

1) Lamaran

Uraian lamaran ini terjadi pada zaman moden sekarang, bukan lamaran jaman kuna. Apabila sampai terjadi acara lamaran, hampir dipastikan orang tua saling merestui hubungan asmara putra putrinya. Lamaran adalah kegiatan untuk melamar. Orang tua sang pemuda (atau yang diutus) ditemani beberapa kerabat bertamu ke rumah orang tua si gadis. Melalui juru bicara orang tua sang pemuda melamar kepada gadis melalui orang tua sang gadis. Situasinya seperti orang bertamu saja, tidak ada acara seremonial secara resmi.

Cinta memang indah yang dilambangkan dalam tembang Dhandhanggula.

DHANDHANGGULA Pisowanan Sl. P Sanga

2 5 6 6 . 6 1 2 2 2 2 . 0
Sas- mi- ta- ne nga- u- rip pu- ni- ki,

2 2 1 6 . 5 6 6 6 6 6 . 0
Ma- pan e- wuh yen o- ra we- ruh- a,

6 1 1 1 . 6 6 5 5 . 0
Tan ju- me- neng ing u- rip- e

5 6 6 6 . 6 6 1 6 . 0,
a- keh kang nga- ku- a- ku,

5 5 2 2 . 5 6 1 6 . 2 . 1 6 . 0
Pa- ngra- sa- ne sam- pun u- da- ni,

2 2 2 2 . 2 2 2 2 . 0
Tur du- rung wruh ing ra- sa,

1 6 1 2 . 1 6 5 . 0
Ra- sa kang sa- tu- hu,

1 2 2 2 . 2 2 2 2 . 0
Ra- sa- ra- sa- ne pu- ni- ka,

5 3 2 1 6 . 6 6 6 6 6 1 2 2 . 0
u- pa- ya- nen da- ra- pon sampur- na u- gi,

5 6 1 . 6 2 6 1 . 0
Ing ka- hu- rip- an ni- ra.

2) Paningset, Asok Tukon, dan Srah-srahan

Setelah lamaran diterima, orang tua si pemuda mempersiapkan untuk melanjutkan tingkat hubungan anaknya ke lebih pasti yakni paningset, asok tukon, dan srah-srahan. Pada zaman dahulu paningset, asok tukon, dan srah- srahan dilaksanakan secara bertahap. Pada zaman sekarang antara paningset, asok tukon, dan srah-srahan biasa digabung menjadi satu, yakni pada saat acara

midodareni atau menjelang pernikahan. Hal ini dilatarbelakangi alasan kepraktisan saja, namun tidak mengurangi esensitradisi.

3) UpacaraPengantin

Upacara pengantin terdiri dari praacara, acara, dan pascaacara. Praacara seperti siraman dan midodareni. Acara pengantin seperti pernikahan dan *panggih* (*pawiwahan*) dan *pahargyan* (resepsi pengantin). Pascaacara adalah *ngundhuh mantu* atau *boyong pengantin* (Sutawijaya & Sudiyatmana, 1990, Pringgawidagda,2012).

4) Tarub

Satu hari sebelum siraman, pemangku hajat memasang tarub di depan rumah sebagai pertanda akan memiliki hajat mantu.

5) Cethik geni dan adangsepisan

Pemangku hajat menuju dapur untuk menghidupkan api pertama kali untuk memasak dan melakukan adang sepisan (mengambil beras, mususi, dan adang).

6) Meramu air perwitaadi

Setelah cethik geni dan adang sepisan, pemangku hajat meramu air perwita adi.Jika ada siraman calon mempelai pria, dilaksanakan pengiriman air perwita adi.

7) Sungkeman

Calon mempelai sungkem kepada orang tua dan kakek/nenek (jika masing ada).

8) Siraman

Pada umumnya siraman dilakukan sehari acara pernikahan.

9) Midodareni

Acara midodareni digunakan untuk silaturahmi kehadiran calon mempelai pria beserta orang tua dan kerabatnya. Malah terkadang acara seserahan, tukon, dan

paningset dilakukan sekaligus pada malam midodareni. Hal ini demi kepraktisan untuk meringkas proses.

10) Pernikahan

Pada hari dan waktu yang telah ditentukan pernikahan calon pengantin dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan pernikahan mempelai menjadi sah sebagai suami istri.

Pernikahan terjadi karena pertemuan cinta dan ditentukan oleh takdir (*jumbuh* atau *gambuh*).

GAMBUH Lala Pl. P. Nem

6 6 6 6 . 5 : 3 5 6 . 0
A- ja ngan-ti keban- jur,

6 5 3 2 . 1 2 3 1 . 6 5 5 6 . 0
Barang po- lah ingkang no- ra ju- jur,

2 1 6 2 . 2 2 2 3 1 6 5 . 0
Yen ke- banjur sayek- ti ko- jur tan becik,

2 2 2 2 . 3 1 2 3 . 0,
Be- cik ngu- pa- ya- a i- ku,

3 5 3 2 . 1 6 1 2 . 0
Pi- tu- tur ing- kang sa- yek- tos.

11) Panggih(Pawiwahan)

Setelah menikah dalam upacara adat pengantin, dilaksanakan upacara *panggih* atau temu pengantin gaya Yogyakarta atau Surakarta.

12) Resepsi (Pahargyan)

Pahargyan disebut pula resepsi, yakni acara syukuran atas pernikahan pengantin. Resepsi sebagai wahana

syukur atas pernikahan pengantin, berbagi kebahagiaan bersama. Bagi mempelai, resepsi sebagai wahana memohon doa restu kepada paratamu.

13) Boyong pengantin atau ngundhuh mantu

Boyong pengantin atau ngundhuh mantu dilaksanakan oleh keluarga mempelai pria. Boyong pengantin dilaksanakan hari kelima atau lebih setelah pernikahan mempelai di kediaman mempelai wanita. Ngunduh mantu atau boyong pengantin sebagai tanda syukur keluarga pihak pria kepada Tuhan, sarana untuk memohon doa restu kerabat mempelai pria, dan sebagai wujud tanggung jawab mempelai pria.

Sepasang pengantin menapak kehidupan yang baru dalam rumah tangga. Waktu terus melaju ketika umur tengah mencapai “pertengahan kontrak kehidupan” (?) diperkirakan umur 40 tahunan. Saat ini terjadi pengumpulan antara kesuksesan dunia dengan pemikiran ukhrowi (Maskumambang).

MASKUMAMBA Buminata Si Sanga

2 5 6 6 . 6 $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{1}$ 5 5 3 2 2 . 0
A- na u- ga e- tang- e-tangan- e ka- ki,

6 $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{1}$ 6 $\overset{\cdot}{1}$. 0
Le- li- ma si- nem- bah,

5 2 2 2 3 5 3 2 1 6 $\overset{\cdot}{5}$. 0
Du- nung- e sa- wi – ji wi- ji,

1 2 2 2 . 2 3 2 1 6 $\overset{\cdot}{1}$. 0,

Sem-bah le- li- ma pu- ni- ka.

Usia semakin bertambah, kecenderungan memikirkan ukhrowi semakin kuat dengan mulai mengundurkan (Durma) diri dari nafsu duniawi.

DURMA Guntur PI P Barang

3 5 6 7 7 6 7 5 5 5 3 2 . 0
Di- pun sa- mi amban- ting sa- ri- ra- ni- ra,

3 5 5 5 5 5 6 7 6 . 5 . 0
Ce- gah dha- har lan gu- ling,

2 3 3 7 5 6 6 . 0
Da- ra- pon su- da- a,

6 6 6 6 6 6 5 . 6 . 0
Nepsu kang ambra am- bra,

6 5 3 2 2 3 5 6 . 0
Le- rem- a ing tyas- si- re- ki,

3 1 2 3 2 . 0
Da- di sa- barang

2 2 2 2 7 . 2 7 6 . 5 . 0
Kar- sa ni- ra les- ta- ri.

Pada usia mulai senja, usia semakin tua, pemikiran ukhrowi semakin kuat dan meninggalkan urusan duniawi (mungkur). Manusia lebih mempersiapkan dirinya untuk kembali kepada Tuhanya (Pangkur).

j) Mati

M yang keempat adalah MATI. Mati berarti perginya ruh (*megat ruh*) dari badan secara fisik. Mati memasuki siklus kehidupan yang ke empat (*jagad lokabaka*). *Jagad* berarti dunia, *loka* berarti tempat, dan *baka* berarti keabadian. *Jagad lokabaka* adalah alam keabadian. Mati merupakan keniscayaan, yang pasti dialami oleh manusia yang hidup di dunia. Uraian berikut didasarkan pada agama Islam karena bersumber pusat budaya Kraton Kasultanan yang berazaskan agama Islam.

5 5 5 5 3 3 3 3 . 0

Ji- rak pindha munggwing wa- na,

3 5 5 5 . 6 1 1 1 1 1 1 . 2 3 2 . 1 . 0

Sayeng ka- ga we rekta kang mu ro- ni,

5 6 . 1 1 1 1 1 1 . 2 3 1 . 2 . 0

Nyenyam- bi ka- laning ngang- gur,

6 5 5 5 5 5 4 4 . 5 6 5 . 0

Wastra tu- mrap mus- ta- ka,

3 5 5 6 5 . 6 3 2 3 1 1 2 3 3 . 0

Pa- ngi- ket- e wangsalan kang se- kar pangkur

2 3 3 3 3 3 3 3 . 0

Ba- on sa- bin ing na- wa- la,

1 2 3 5 5 5 6 . 5 3 2 . 1 . 0

Ki- nar- ya langen pri- ba- di.

MEGATRUH Lara Nangis PI P Barang

7 5 6 7 . 7 6 7 5. 2̇ 2̇ 7 2̇ . 3̇ . 2̇ 7 . 0
Si- gra mi- lir sang gethek si- nangga ba- jul,

7 2̇ 2̇ 2̇ . 2̇ 2̇ 3̇ . 2̇ 7 6 . 5 . 0
Ka- wan da- sa kang nja- ge- ni,

2 3 . 5 5 5 5 5 5 . 6 7 6 . 0
Ing ngar- sa mi-wah ing pung- kur,

2 2 2 2 3 5 . 6 2 . 3 2 7 . 0
Ta- na- pi ing ka- nan ke- ring,

2 3 3 3 3 3 5 . 6 5 3 . 2 . 0
Kang ge- thek lampahnya a- lon.

(a) Bedhah Bumi

Bedhah bumi adalah proses membuat liang lahat. Untuk ritual *bedhah bumi* disiapkan *tumpeng pungkur*⁹ dengan lauk goreng-gorengan (rempeyek, peyek ikan asin, kerupuk, kedelai hitam, gorengan irisan kelapa).

(b) Memandikan Jenazah

Pangrukti laya diawali dengan memandikan (mensucikan) mayat. Diupayakan mayat posisi menghadap kiblat atau disesuaikan dengan keadaan ruang. Disiapkan (1) air suci¹⁰ mutlak 7 ember, (2) sabun, (3) sampo/abu merang yang dibakar, dan (4) daun bidara/*dhadhapse* yang dicampurkan dengan air suci mutlak.

(c) Mengafani Jenazah

Yang disiapkan kalin mori (terbuat dari bahan kapas berwarna putih) lembaran panjang untuk membungkus mayit (dipocong).

POCUNG Paseban Sl. P. Sanga

2 2 2 2 . 6 6 6 1̇ . 5 5 3 2 . 0
Ngelmu i- ku sa-nya-ta-ne ngel- ti- ne- mu,

6 1̇ 5 2̇ 1 6̇ . 0,
gampang tumrap siswa,

6̇ 1 1 1 . 6̇ 6̇ 5̇ 5̇ . 0
kang tla- ten sre- gep a- ngu- di,

5̇ 6̇ 1 2 . 1 1 6̇ 5̇ 6̇ 1 2 1 . 0
ngu- di ngel-mu- tan- sah nyandhing bu- ku wa- can.

(d) MenyalatkanJenazah

Syarat untuk menyalatkan jenazah (1) mayat telah dimandikan dan dikafani, (2) badan dan pakaian suci najis, hadas besar, dan hadaskecil, (3) tempat juga suci dari najis, (4) menghadap kiblat (yang menyalatkan berada di timur mayat).

(e) Upacara Pametak Laya

Upacara pametak laya: (1) pembukaan, (2) bacaan kitab suci Alquran, (3) ucapan terima kasih keluarga duka, (4) sambutan, (5) doa, (6) tradisi *brobosan/susupan*, dan (7) pemberangkatan jenazah.

(f) TradisiSlametan

Tradisi slametan orang meninggal diawali dengan *surtanah*, *telung dinanan*, *pitung dinanan*, *patang puluhan*, *satusan*, *setahunan*, *rong tahunan*, *nyewu*, dan *khol(haul)*.

(g) Surtanah

Surtanah berarti menggusur tanah(menggeser tanah). Artinya membuat liang lahat dengan menggusur kubur lainnya. Maknanya menggeser dari kehidupan alam fana ke alam baka, dari tanah kembali ke tanah.

Manusia “berasal” (sari pati) dari tanah dan ketika mati kembali ke tanah.

(h) Telung Dinanan

Telung dinanan adalah peringatan 3 hari (menurut pancawara/pasaran) setelah kematian mayat. Ubarampe: tumpeng asahan dengan lauk pauknya 3 tampah, nasi gurih dan sayatan daging ayam ditempatkan di takir, sudi yang berisi gudangan, kacang panjang, ketan dan kue apem, sambal goreng daging lembu, rempeyek, tonto, bergedel, krupuk, sambal santan, sayur menir, dan berbagai bubur. Semua peralatan dikepung oleh tetangga. Pak Modin menyampaikan hajat dan doa, setelah itu semua ubarampe dibagikan.

(i) PitungDinanan

Slametan pitung dinanan dilaksanakan 7 hari (*pasaran/pancawara*) setelah kematian. Biasanya dilaksanakan setelah waktu maghrib. Ubarampe yang digunakan ambengan atau nasi asahan tiga tampahatausecukupnyasesuaidenganyangakan diundang lengkap dengan lauk pauknya, daging goreng, pindang putih, pindang merah, berbagai sayuran, takir berisi ketan, apem, kolak, dan uang logam. Semua ubrampe dikepung. Setelah *ujub hajat* (disampaikan hajat) dan doa, ubarmape dibagi rata dengan dibungkus memakai daun pisang atau daunjati.

(j) PatangPuluhan

Slametan patang puluhan menggunakan ubarampe yang sama dengan *slametan pitung dinanan*, ditambah sekul rosul (tumpeng gurih) dan ingkung, cabe merah utuh, kerupuk rambak, kedelai hitam, pisang raja, dan kembang telon. Biasanya dilaksanakan setelah waktu maghrib. Setelah *ujub hajat* (disampaikan hajat) dan doa, *ubarampe* dibagi rata dengan dibungkus memakai daun pisang atau daunjati.

(k) Nyatus

Slametan nyatus dilaksanakan setelah 100 hari pasaran kematian. Tatacaranya sama dengan patang puluhan. Biasanya dilaksanakan setelah waktu maghrib.

(l) Setaunan dan RongTahunan

Slametan setaunan dilaksanakan setelah 1 taun kematian (bulan Jawa). Biasanya dilaksanakan setelah waktu maghrib. Upacara setaunan juga disebut *mendhak sepisan*. Slametan rong taunan dilaksanakan setelah 2 taun kematian (bulan Jawa). Ubarampe dan tatacaranya sama dengan selamatan nyatus. Upacara rong taunan juga disebut *mendhak pindho*.

(m) Nyewu

Slametan nyewu dilaksanakan setelah 1000 hari kematian. Biasanya dilaksanakan setelah waktu isak. Ubarampe sama dengan (1) *mendhak1 dan 2* dan ditambahkan (2) menyembelih kambing dimasak dibagi merata untuk yang hadir, (3) sepasang burung dara untuk dilepas setelah doa, (3) klasa bangka, lawe yang dibalutkan pada pisang raja setangkep, dilengkapi sirih, tembakau, uang logam, jodhog kecil, clupak berisi minyak jarak atau minyak kelapa dan sumbu pelita, cermin, kula kelapa setangkep, kembang boreh, berbagai bubur, kelapa 1 butir, beras 1 takir. Biasanya dilaksanakan tahlilan dan disertai doa-doa.

(n) Khaul(Kol)

Khaul (Kol: Jawa) adalah peringatan hari kematian si mayat (*geblage*). Khaul secara pribadi dilakukan dengan ziarah kubur dan mendoakan almarhum/ almarhumah. Namun ada juga yang dikemas dalam bentuk pengajian yang bertujuan untuk mengingatkan kepada hambaTuhan bahwa manusia hidup akan mati dan bersegeralah untuk menyiapkan bekal dengan amalan yang baik. Setelah itu dilakukan perjamuan atau sodaqohan yang ditempatkan di takir. Takir agar besar berisi ketan, kolak, apem, sega gurih, sayatan daging

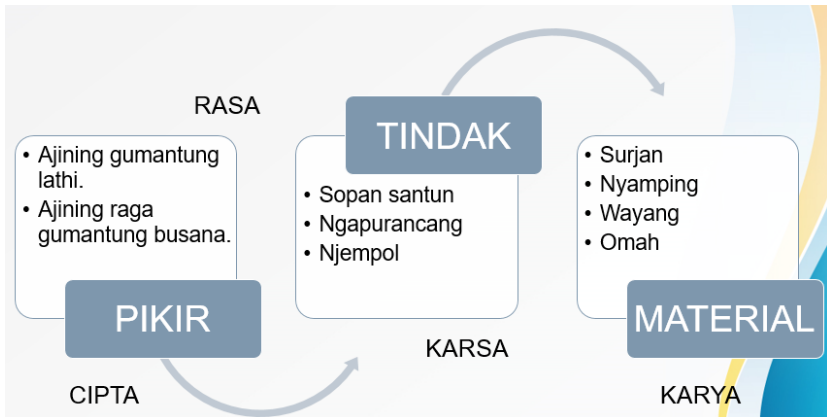
ayam, pisang raja setangkep ditambahkan uang logam. Pisang dapat dibagi-bagi kepada yang hadir.

Banyak ajaran filosofi dalam kearifan lokal daur hidup manusia *meteng, metu, manten, mati*, dan tembang Jawa. Inilah kekayaan kearifan lokal yang adiluhung yang terus perlu dilestarikembangkan/ pemajuan budaya (UU. No. 5 tahun 1017). Bahkan sekarang berbagai upacara adat yang menyertainya telah menjadi ajang wirausaha (profesional).

3. Budaya Material

Dari budaya pikir yang menginspirasi budaya *tindak*, terealisasi dalam budaya *tindak*, dan terekspresikan dalam budaya material. Budaya material bersifat konkrit (*tangible*). Wujud budaya material seperti berikut.

- 1) Bangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Alun-alun, Masjid Agung, kompleks Kepatihan,
- 2) Tugu Golong-gilig
- 3) Bentuk rumah
- 4) Karya seni seperti keris, tumbak, lukisan;
- 5) Busana seperti busana raja, punggawa, busana penganten tradisional;
- 6) Artefak
- 7) Karya sastra;
- 8) Karya teknologi
- 9) Wayang: kulit, beber, klithik,
- 10) Batik



Gambar 3.3 Alur budaya

D. Pendidikan Berbasis Budaya

Budaya Yogyakarta termasuk bagian keistimewaan Yogyakarta. Bahkan Yogyakarta disebut Kota Budaya. Legalitas budaya Yogyakarta ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya. Ada 18 nilai luhur budaya yang terdapat dalam Perda tersebut. Kedelapan belas nilai budaya luhur tersebut sebagai berikut.

PERDA NO. 5/2011 Nilai-nilai budaya luhur dalam Pendidikan Berbasis Budaya

1. kejujuran;
2. kerendahan hati;
3. ketertiban/kedisiplinan;
4. kesusilaan;
5. kesopanan/kesantunan
6. kesabaran;
7. kerjasama;
8. toleransi;
9. tanggungjawab;
10. keadilan;
11. kepedulian;
12. percaya diri;
13. pengendalian diri;
14. integritas;
15. kerja keras/ keuletan/ketekunan;
16. ketelitian;
17. kepemimpinan, dan/atau
18. ketangguhan.

Elaborasi nilai-nilai tersebut sebagai berikut.

1. Kejujuran

Kejujuran seperti hal-hal berikut.

- a) bersatunya perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, (b) mengakui kelebihan orang lain,
- b) Mengakui kekurangan,
- c) Kesalahan atau keterbatasan diri sendiri,
- d) Memilih cara-cara terpuji dalam melaksanakan tugas atau kegiatan.
- e) Kantin kejujuran.

2. Kerendahan hati

- a) Ucapan dan perilaku tidak sombong,
- b) Suka ucapkan tolong dan meminta maaf,
- c) Menghindari sikap untuk mendapat pujian atau penghargaan

3. Ketertiban/kedisiplinan

- a) Menaati peraturan
- b) Tepat waktu
- c) Tidak melanggar peraturan

4. Kesusilaan

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, moral, akhlak
- b) Mengapresiasi prestasi orang lain
- c) Menghormati dan menghargai orang lain.

5. Kesopanan/Kesantunan

- a) Unggah-ungguh
- b) Sopan dalam bertindak
- c) Santun dalam berbicara
- d) Hormat pada guru dan pegawai (yang lebih tua)

6. Kesabaran

- a) Berpikir, berasa, sebelum bertindak;
- b) Sabar dalam menghadapi tugas, masalah, musibah, sabar menghadapi peserta didik
- c) Sabar lan narima (NIP: narima ing pandum) nanging ora kendhat ing panuwun
- d) Sabar subur, sabar kasihaning Allah
- e) *Aja nggege mangsa* 'Jangan tergesa-gesa'.

7. Kerja sama

- a) Gotong royong
- b) Bersinergi, berkolaborasi,
- c) Saling membantu untuk mencapai tujuan.

8. Toleransi

- a) Menghargai perbedaan
- b) Menghargai orang lain
- c) Menghormati orang lain.
- d) Menoleransi kekurangan orang lain.

9. Bertanggung jawab

- a) Satunya kata dan perbuatan
- b) Menyelesaikan tugas dengan baik
- c) Tidak menyalahkan orang lain
- d) Berani menanggung resiko akibat perbuatannya.

10. Keadilan

- a) Tidak memihak karena ras, agama, status ekonomi
- b) Memutuskan berdasarkan azas keseimbangan, keharmonisan, dan kebutuhan
- a.

11. Kepedulian

- a) Berkeinginan/berusaha/senang membantu serta menunjukkan sikap dan perilaku empati terhadap orang lain,
- b) Peduli terhadap keadaan lingkungan
- c) Gemar membantu
- d) Rela berkorban.

12. Percaya diri

- a) Meyakini dan bersyukur atas anugerah Tuhan
- b) Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing
- c) Memberdayakan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin (belajar, mengajar,)
- d) Yakin berhasil atas kemampuan yang dimiliki (tidak nyontek/plagiat).

13. Pengendalian diri

- a) Berpikir sebelum bertindak
- b) Menyeimbangkan cipta, rasa, karsa, dan karya

14. Integritas

- a) Merasa memiliki sekolah,

- b) Berjuang untuk memajukan sekolah,
- c) terbuka kritik demi peningkatan kualitas sekolah
- 15. Kerja keras/keuletan/ketekunan**
 - a) Gigih dan percaya diri dalam melaksanakan tugas,
 - b) Tidak malas,
 - c) Usaha keras dalam mewujudkan keinginan,
 - d) Tidak mudah putus asa, dan
 - e) Selalu memiliki motivasi untuk lebih baik
 - f) Maju terus pantang mundur
- 16. Ketelitian**
 - a) Belajar/bekerja dengan cermat, tidak perlu tergesa-gesa, teliti
 - b) Sesuai prosedur (SOP/POB), peraturan, tata tertib,
 - c) Akhirnya sukses
- 17. Kepemimpinan**
 - a) Satunya kata dan perbuatan
 - b) Memajukan sekolah yang
 - a. dipimpin
 - c) Memajukan SDM Guru
 - d) Tegak, namun tidak kaku
 - e) Adil
 - f) Dapat menjadi manajer
- 18. Ketangguhan**
 - a) *Life long education*
 - b) Belajar terus mencapai prestasi terbaik
 - c) Guru menjadi fasilitator terbaik untuk membelajarkan peserta didik
 - d) Tak lapuk kena hujan, tak lekang kena panas.

E. Rencana Strategis Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya

Sebagai tindak lanjut Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 antara lain:

- a) Diklat pengelolaan sekolah berbasis budaya oleh Dinas Dikpora DIY bekerja sama dengan Dewan Pendidikan DIY;
- b) Sosialisasi Perda No. 5 Tahun 2011 di sekolah-sekolah wilayah DIY
- c) FGD tentang Pengelolaan Sekolah Berbasis Budaya

- d) Penunjukkan sekolah berbasis budaya atau sekolah mengusulkan ke Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan untuk memproklamasikan sebagai sekolah budaya.
- e) Penelitian implementasi Pendidikan Berbasis Budaya
- f) Pendampingan sekolah berbasis budaya
- g) Kegiatan sekolah berbasis budaya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan.

Berikut ini contoh Renstra Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya.



PANDUAN PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA

Nama Sekolah :

Alamat :

.....

No Telp :

Email :

Nama ketua tim

Pengembang :

**KABUPATEN SLEMAN
2021**

KATA PENGANTAR

Budaya Jawa adalah budaya *adiluhung*, yakni memiliki nilai-nilai tinggi yang dijunjung dan dihormati oleh orang Jawa. Keadiluhungan budaya Jawa ditunjukkan oleh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal perlu terus dikembangkan, dibina, dan dilestarikan. Terbitnya Peraturan Daerah DIY No. 5 tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya merupakan salah satu bukti upaya-upaya di atas. Sekolah merupakan wahana yang strategis untuk pengembangan, pembinaan, dan pelestarian budaya Jawa. Implementasi Perda No. 5/2011 di sekolah merupakan langkah tepat. Panduan ini merupakan bukti otentik upaya implementasi Perda No. 5/2011.

Mohon saran, kritik, dan bantuan berbagai pihak agar implementasi nilai hormat dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Sleman, Oktober 2021

Ketua

BAB I.

VISI DAN MISI SEKOLAH

Tuliskan visi dan misi sekolah! Visi dan misi sekolah sebagai sumber inspirasi, panduan arah kegiatan, dan kualitas kontrol dari kegiatan yang dirumuskan. Sebagai inspirasi pengembangan sekolah berbasis budaya selanjutnya disingkat SBB harus digali dari visi dan misi sekolah agar program yang dibuat dapat mendukung pencapaian visi dan misi sekolah. Program SSB tidak boleh lepas dari visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah sebagai panduan arah kegiatan dimaksudkan bahwa semua kinerja langkah-langkah rangkaian kegiatan harus mengarah pada pencapaian visi dan misi sekolah. Sebagai kualitas kontrol dimaksudkan bahwa kegiatan SBB terkontrol oleh visi dan misi. Kegiatan pengembangan SBB yang berkualitas tidak lepas dari jabaran visi dan misi. Kegiatan pengembangan SBB harus valid dan reliabel terhadap visi dan misi. Valid berarti kegiatan SBB sesuai dengan cita-cita luhur visi dan sesuai harapan misi. Reliabel berarti pengembangan SBB selalu konsisten dengan visi dan misi.

A. VISI

.....

.....

B. MISI

.....

.....

BAB II

PERATURAN DAERAH NO.5 TAHUN 2011

Pengembangan SBB berpedoman pada Surat Keputusan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 5 tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya. Dalam hal ini pendidikan berarti luas, bukan hanya disekolah. Menurut tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal. Pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal. Pendidikan di masyarakat disebut pendidikan nonformal.

Dalam kesempatan ini, pengembangan dipilih pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah sehingga kegiatan ini disebut Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya. Pengembangan SBB senantiasa berpedoman pada Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya yang terdapat pada Perda DIY Nomor 5 tahun 2011. Dengan demikian Pengembangan SBB sejalan dengan roh Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya. Pengembangan SBB tidak menyimpang dengan cita-cita Perda No. 5 tahun 2011.

Pemilihan sekolah sebagai ajang Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya dengan alasan (1) sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, (2) sekolah sebagai wahana yang sesuai dan strategis (*mathuk lan methok*) untuk pengembangan pendidikan berbasis budaya, (3) sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung pengembangan SBB, yakni kepala sekolah, wakil kepala, guru, siswa, media, sarana dan prasarana lainnya, (4) sekolah masa SD merupakan masa yang tepat (masa emas) peletakan dasar-dasar budaya. Itulah sebabnya kenangan masa SD ketika menikmati, mengapresiasi, dan belajar budaya merupakan kenangan yang relatif permanen dalam alam pikir. Seperti halnya kalau generasi sebelum orde baru dan sebelumnya kenangan lagu dolanan anak, menonton wayang, menonton ketoprak, dan permainan tradisional tidak akan terlupakan. Bagi generasi modern masa reformasi

hingga sekarang masa kanak-kanak telah diwarnai media elektronik, bahkan masa sekarang permainan elektronik telah mendominasi seperti pokémon go yang mulai digandrungi penggemar media sosial khususnya *Hp android*, *game station*, robot-robotan, mobil dan permainan elektrik lainnya. Berikut isi nilai-nilai budaya yang terdapat pada Surat Keputusan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 5 tahun 2011 tentang Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya.

1. Kejujuran;
2. Kerendahan Hati;
3. Ketertiban/Kedisiplinan;
4. Kesusilaan;
5. Kesopanan/Kesantunan
6. Kesabaran;
7. Kerjasama;
8. Toleransi;
9. Tanggungjawab;
10. Keadilan;
11. Kepedulian;
12. Percaya Diri;
13. Pengendalian Diri;
14. Integritas;
15. Kerja Keras/Keuletan/Ketekunan;
16. Ketelitian;
17. Kepemimpinan;
18. Ketangguhan.

BAB III

PENGEMBANGAN PROGRAM

Pada bagian ini Anda disilakan memilih nilai-nilai budaya yang akan dikembangkan atau diimplementasikan di sekolah. Pilihlah nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi sekolah. Anda dapat memilih minimal tiga nilai. Kondisi sekolah yang dimaksud SDM sekolah (pimpinan, staf, guru, karyawan, siswa), sarana dan prasarana, pembiayaan, jaringan dengan komite sekolah, stakeholders. Pertimbangan kondisi sekolah sebagai bahan pertimbangan agar nilai yang akan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan, visi, dan misi sekolah. Oleh karena itu, untuk pemilihan nilai, perlu dilaksanakan analisis kebutuhan (*need analysis* atau *need assesment*).

Untuk dapat melakukan analisis kebutuhan, perlu dikaji latar belakang pemilihan nilai, tujuan, dan manfaat program. Tuliskan latar belakang pemilihan nilai, barangkali alasan filosofis, pertimbangan historis, lokasi strategis, kemampuan sekolah, dan sebagainya! Tuliskan pula tujuan dan target implementasi nilai! Tujuan adalah yang akan dicapai dari implementasi nilai. Target adalah hal-hal konkrit (berwujud) yang akan dicapai. Kalau tujuan dapat bersifat abstrak, target bersifat konkrit, teramat, ada wujud material. Tuliskan manfaat yang dapat diperoleh dari implementasi nilai! Manfaat adalah hal-hal yang mendatangkan keuntungan, nilai positif, dan kontribusi atas implementasi nilai.

A. Nilai yang Dikembangkan

Tuliskan nilai budaya yang akan dipilih untuk diimplementasikan di Sekolah Dasar, misalnya dua nilai.

1. Kesopanan
2. Kesantunan

B. Latar Belakang Pemilihan Nilai

Tuliskan hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan dua nilai tersebut, mengapa yang dipilih kedua nilai tersebut,

adakah kebijakan pemerintah yang mendukung, adakah pertentangan antara harapan dan kenyataan.

C. Tujuan Pengembangan Program

Tuliskan tujuan yang ingin dicapai dengan implementasi program nilai budaya di Sekolah Dasar!

D. Manfaat Pengembangan Program

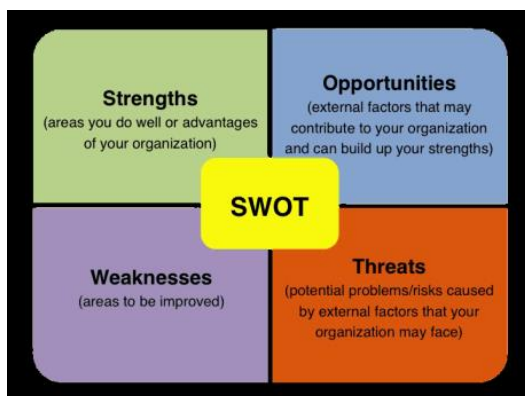
Tuliskan manfaat implementasi program nilai budaya di Sekolah Dasar!

BAB IV

ANALISIS SWOT

Setelah menentukan nilai yang akan diimplementasikan di sekolah, lakukan analisis SWOT.

SWOT singkatan dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, *Treats*.



<https://www.google.com>

A. *Strengths* (Kekuatan)

Strengths mengacu pada uraian kekuatan atau kelebihan, keunggulan, yang memiliki daya kontributif terhadap program yang telah ditentukan. Kekuatan ini dapat berupa sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, siswa, perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar, metode, media, dan evaluasi). Uraian juga dapat dilengkapi dengan gambar, foto, bagan, grafik, dan sebagainya. Uraikan secara rinci berdasarkan klasifikasinya, misalnya SDM, daya dukung pembelajaran, prestasi.

B. *Weaknesses* (Kelemahan)

Selain kekuatan sekolah juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Uraikan kelemahan yang dimiliki sekolah. Kelemahan dapat menjadi stimulasi pentingnya program yang akan dilaksanakan, menjadi latar belakang rencana implementasi program nilai budaya di sekolah, dapat menjadi penghalang atau penghambat implementasi program, kelemahan ini perlu diatasi atau perlu ditingkatkan. Uraian juga

dapat didasarkan klasifikasi sepertipada kekuatan (SDM, sarana prasarana, perangkat pembelajaran, siswa, komite sekolah, masyarakat sekitar, stakeholder, birokrasi, dan sebagainya).

C. Opportunities (Peluang)

Ketika kekuatan dan kelemahan telah diuraikan, kita perlu melakukan analisis atau pemikiran seberapa besar peluang keterlaksanaan nilai yang dicanangkan untuk diimplementasikan. Apakah program yang direncanakan berpeluang untuk dapat diimplementasikan?

D. Threats (Ancaman)

Tuliskan berbagai ancaman yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai budaya di sekolah! Ancaman dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Ancaman dari dalam misalnya SDM guru, siswa, sarana dan prasarana. Ancaman dari luar misalnya kebijakan pemerintah, komite sekolah, dan *stakeholder*.

BAB V

STRATEGI IMPLEMENTASI

Tuliskan strategi implementasi nilai budaya yang telah dipilih. Misalnya,

1. Seminar dan lokakarya tentang pengembangan aekolah berbasis budaya;
2. *Brainstorming* dengan semua warga sekolah tentang rencana implementasi nilai budaya unruk dikembangkan di sekolah;
3. Telah ditentukan nilai kesopanan dan kesantunan (sopan santun);
4. Kesopanan mengacu pada sikap atau perilaku berupa sikap *ngapurancang* dan menunjuk dengan jempol, disertai senyum;
5. Kesantunan mengacu pada berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* yang benar di lingkungan sekolah.
6. Sarasehan *undha usuk* bahasa Jawa dengan narasumber dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY;
7. Penyusunan buku saku *unggah-ungguh basa Jawa* di sekolah;
8. Penerbitan peraturan penggunaan bahasa Jawa pada hari Jumat dan implementasi sikap hormat (*ngapurancang* serta menunjuk dengan jempol);
9. Implementasi program yakni penggunaan bahasa Jawa dan sikap hormat di sekolah;
10. Monitoring dan evaluasi implementasi dilaksanakan 1 bulan sekali;
11. Membuat laporan kemajuan implementasi.
12. Melibatkan komite sekolah dalam evaluasi dan refleksi implemenrasi sopan santun.
13. Laporan akhir.

BAB VI

MONITORING DAN EVALUASI

A. Pengertian

Monitoring adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim pemonitor untuk mengamati, dan memantau untuk mengetahui progress implementasi nilai sopan santun dalam program sekolah berbasis budaya. Evaluasi adalah pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh tim penilai untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi nilai sopan santun di suatu Sekolah Dasar.

B. Tujuan Monitoring dan Evaluasi

Misalnya, monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui:

- (1) keterlaksanaan implemenasi nilai sopan santun;
- (2) tingkat kemajuan implementasi nilai sopan santun;
- (3) keterlibatan unsur pendukung program;
- (4) efektivitas program;
- (5) efisiensi pembiayaan;
- (6) hambatan program
- (7) faktor pendukung program;
- (8) keberlanjutan program.

C. Strategi Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut.

Misalnya:

- (1) FGD dan Workshop pengembangan instrumen monev;
- (2) Pengamatan secara langsung di sekolah;
- (3) Penggunaan angket;
- (4) Wawancara dengan masyarakat sekolah (guru, murid, kepala sekolah), komite sekolah, dan stakeholder;
- (5) Pengolahan data dan analisis;
- (6) Seminar hasil monev.
- (7) Tindak lanjut.

BAB VII

SUMBER DANA

Beberapa sumber dana implementasi nilai sopan santun sebagai berikut.

Misalnya:

1. Anggaran sekolah
2. Komite sekolah
3. Alumni
4. Sponsor
5. *Stakeholder*

F. Pendidikan Budi Pekerti

1. Dasar Pemikiran

- a) Tap MPR No. X/MPR/1998 butir 1.f. yakni agenda yang harus dijalankan adalah: “Peningkatan **akhlak mulia dan budi luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti** di sekolah.
- b) Tap MPR NO. IV/MPR/1999 Bab IV bagian E butir 2 : Meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.
- c) Tujuan Pendidikan Nasional tercantum pada UU No. 2/1989, yaitu meningkatkan manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, **berbudi pekerti luhur**, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, sehat jasmani dan rokhani.

2. Pendahuluan

Pentingkah pendidikan budi pekerti? Mengapa penting? Dahulu kecerdasan intelektual dengan satuan IQ (*intelligence quotient*) menjadi fokus utama dalam pendidikan anak. Anak berlomba mengejar NEM (nilai ebtanas murni). Sekolah pun demikian dengan program belajar hari penuh (*fullday study*) dengan tambahan pelajaran dan les. Orang tua pun ikut berpacu, memacu anak dengan berbagai usaha, anak dipompa dengan les di laur sekolah atau ikut bimbingan belajar. Orang tua sangat bangga bila anaknya memiliki NEM tinggi. Walaupun NEM mulai dihapuskan, siapapun akan bangga bila anaknya memiliki prestasi belajar sangat baik, dengan nilai rata-rata di atas 8. Ini tidak salah, tetapi pendidikan telah mengalami pergeseran yang sangat jauh, tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional EQ: *emotional quotient*) dan kecerdasan sosial (SQ: *social quotient*). Penelitian yang sangat mengejutkan dihasilkan oleh Daniel Goleman yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* (EQ). Daniel menyatakan bahwa kontribusi IQ terhadap keberhasilan

hidup seseorang hanya sebesar 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial (SQ) (Suyanto, 2001:3). Contoh para bisnisan berbagai bidang hebat dan politikus kondang adalah orang-orang yang memiliki daya pikat negosiasi yang tinggi. Daya pikat negosiasi ini sebagian dari EQ dan SQ.

Isu tentang kemerosotan budi pekerti memang sangat beralasan. Apabila kita melihat berita kriminal di berbagai televisi – Patroli di Indosiar, Sergap di RCTI, Derap Hukum di SCTV – betapa memprihatinkan perilaku-perilaku kriminal itu, dari penyalahgunaan narkoba, perdagangan ekstasi, ganja, dan sabu-sabu, perampokan, pembunuhan sadis. Bahkan belum lama ini di Klaten dikejutkan oleh berita seorang gadis diperkosa empat pemuda tanggung umur 12 – 17 tahun. Si gadis tewas karena organ vitalnya ditusuk-tusuk dengan pohon ketela, masih di Klaten seorang anak tega membunuh orang tuanya gara-gara tidak dibelikan sepeda motor. Yang lebih gila, seorang anak memperkosa ibu kandungnya. Ini kejahatan moral yang luar biasa. Sedang dalam penyelidikan, sebuah SMU di Sala ruang kantor disinyalir sengaja dibakar sehingga api menghanguskan dokumen sekolah dan raport. Karena raport terbakar, sehingga pemberian raport kepada wali murid terpaksa ditunda. Ini juga kejahatan yang sangat membabi buta. Sekolah sebagai tempat mendidik pun menjadi sasaran penyimpangan budi pekerti.

Kita tentunya tidak ingin memiliki bangsa yang rusak, tidak berbudi pekerti luhur. Padahal nenek moyang kita dan bangsa kita di mata dunia adalah bangsa yang ramah dan berbudi. Bangsa ini tentu tidak menginginkan wabah seperti yang ditemukan oleh *Children Defense Fund* (dalam Suyanto, 2001:1) tentang kenakalan remaja di Amerika Serikat. Hasil statistik di AS menunjukkan bahwa **setiap hari** terdapat:

- 3 remaja di bawah umur 25 tahun meninggal karena AIDS
- 6 anak bunuh diri
- 342 anak melakukan tindak kekerasan
- 1.407 bayi lahir dari anak belasan tahun di luar nikah
- 2.833 anak putus sekolah
- 6.042 anak ditahan kerana tindak kriminal
- 135.000 anak ketahuan membawa senjata api

Membaca dan melihat berita kriminal di media massa, bisa saja terjadi bahwa bangsa ini mulai terjangkiti wabah penyakit dari AS tersebut. Semua ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun berbagai kriminalitas tersebut menjadi sebuah wacana yang perlu kita renungkan, perlu kita pikirkan. Bagaimana kita membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi pekerti luhur, bermoral, beretika, arif, dan bijaksana seperti 86 butir esensi budi pekerti dalam Buku Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas tahun 2001, sekaligus bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan yang modern dan canggih?

Penerbitan buku Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memiliki perhatian khusus terhadap masalah pendidikan budi pekerti melalui jalur pendidikan formal. Ujung tombak pelaksana jalur pendidikan formal adalah guru. Oleh karena itu, guru dituntut dapat melaksanakan pendidikan budi pekerti kepada para siswanya. Kendala baru muncul, yaitu tidak ada mata pelajaran mandiri (bidang studi) yang mengajarkan pendidikan budi pekerti. Dengan demikian guru dituntut untuk kreatif, inovatif, dan produktif secara mandiri mengintegrasikan pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran yang diampunya/diajarkannya. Pertanyaan lebih lanjut, maukah dan mampukah(?) guru melakukan integrasi tersebut?

3. Pendidikan Budi Pekerti

a. Pengertian

Budi pekerti terdiri dari kata **budi** dan **pekerti**. Budi berarti nalar, pikiran, watak (Poerwadarmintya, 1939:51). Budi meliputi cipta, rasa, dan karsa. Pekerti berarti perbuatan atau perilaku (Padmopuspito, 1996:1). Budi pekerti berarti budi yang dipekertikan (diaktualisasikan, dioperasionalkan, dilaksanakan) secara luhur dalam kehidupan nyata (Surya, 1995:5). Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh olah dan kegiatan berpikir positif (luhur). Budi luhur adalah cipta, rasa, dan karsa yang mengandung nilai-nilai luhur (Pradipta, 1996:5).

Winarni (1995:2) menyatakan bahwa batasan budi pekerti identik dengan orang yang berbudi mulia dan utama. Mereka adalah orang-orang yang terpuji. Budi pekerti luhur merupakan sikap dan perilaku yang didasari ajaran moral. Hal ini diungkapkan oleh Darusuprpto (1990:1) bahwa ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti.

Budi pekerti luhur bersifat abstrak, terdapat dalam jiwa seseorang. Budi pekerti baru tampak apabila seseorang telah mengaktualisasikan dengan cara melakukan perbuatan atau tingkah laku. Oleh karena itu, sasaran budi pekerti adalah sikap, kata-kata (wicara), dan perilaku.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Budi pekerti

Dalam Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:3-4) disebutkan bahwa **visi pendidikan budi pekerti** adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap, dan perbuatan sehari-hari.

Masih dalam buku yang sama, **misi pendidikan budi pekerti** adalah:

(a) mengoptimalkan substansi dan pelaksanaan mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran

bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang relevan untuk pendidikan budi pekerti,

- (b) mewujudkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan yang dikembangkan sebagai lingkungan pendidikan yang memancarkan akhlak mulai/moral luhur Dalam hal lingkungan perikehidupan budaya Jawa mendukung untuk misi ini.
- (c) memanfaatkan media massa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaptif guna menudukung upaya penumbuhkembangan nilai-nilai budi pekerti luhur.
- (d) membangun kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penerapan pendidikan budi pekerti.

Sedangkan **tujuan pendidikan budi pekerti** untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dan diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang bhineka (Dipediknas, 2001:5-6).

c. Aktualisasi Budi Pekerti

Nasution (1977:123-125) menyatakan bahwa orang berbudi pekerti luhur memiliki sifat (1) pemaaf, (2) menyeru kepada perbuatan baik, (3) berpaling pada kebodohan. Oleh Nardju (1962:20-64) ditambahkan, tidak hanya yang disebutkan oleh Nasution, orang yang berbudi pekerti luhur memiliki akhlak (1) takut kepada Tuhan (takwa), (2) ingat kepada Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan, (4) bertobat, (5) memiliki rasa malu, (6) adil, (7) jujur, (8) menghargai orang lain, (9) ikhlas, (10) peramah, (11) pemaaf, (12) sabar, (13) penolong, (14) pandai bersyukur, (15) bijaksana, (16) pemberani, (17) perwira/ksatria, dan (18) setia.

Berdasarkan hasil penelitian Suwarna (1996), aktualisasi budi pekerti antara lain budi pekerti terhadap (1) Tuhan, (2) alam semesta, (3) makhluk lain, (4) diri sendiri, dan (5) orang lain. Pada penelitian lain Suwarna dan Suwardi (1997) menyebutkan bahwa aktualisasi pendidikan budi pekerti adalah budi pekerti terhadap (1) Ketuhanan yang

Mahaesa, (2) kerokhanian, (3) kemasyarakatan, (4) kebangsaan, (5) kekeluargaan, dan (6) kebendaan.

Selain budi pekerti tersebut, masih banyak bentuk esensi budi pekerti seperti yang tercantum dalam Buku Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti (Depdiknas, 2001). Dalam buku itu disebutkan terdapat 86 butir nilai pendidikan budi pekerti yaitu:

- | | |
|------------------------------|------------------------------------|
| 1. Amanah | 46. Menghargai pendapat orang lain |
| 2. Amal saleh | 47. Manusiawi |
| 3. Antisipatif | 48. Mencintai ilmu |
| 4. Beriman dan bertakwa | 49. Pemaaf |
| 5. Berani memikul resiko | 50. Pemurah |
| 6. Berdisiplin | 51. Pengabdian |
| 7. Bekerja keras | 52. Pengendalian diri |
| 8. Berhati lembut | 53. Produktif |
| 9. Berinisiatif | 54. Patriotik |
| 10. Berhati lapang | 55. Rasa keterikatan |
| 11. Berpikiran jauh ke depan | 56. Rajin |
| 12. Bersahaja | 57. Ramah |
| 13. Bersemangat | 58. Rasa kasih sayang |
| 14. Bersikap konstruktif | 59. Percaya diri |
| 15. Bersyukur | 60. Rela berkorban |
| 16. Bertanggung jawab | 61. Rendah hati |
| 17. Bertenggang rasa | 62. Rasa indah |
| 18. Bijaksana | 63. Rasa memiliki |
| 19. Berkemauan keras | 64. Rasa malu |
| 20. Beradab | 65. Sabar |
| 21. Baik sangka | 66. Setia |
| 22. Berani berbuat benar | 67. Sikap adil |
| 23. Berkepribadian | 68. Sikap hormat |
| 24. Cerdas | 69. Sikap tertib |
| 25. Cermat | 70. Sopan santun |
| 26. Dinamis | 71. Sportif |
| 27. Demokratis | 72. Susila |
| 28. Efisien | 73. Sikap nalar |
| 29. Empati | 74. Siap mental |
| 30. Gigih | 75. Semangat kebersamaan |
| 31. Hemat | 76. Tangguh |
| 32. Ikhlas | |

- | | |
|---------------------------------|---|
| 33. Jujur | 77. Tegas |
| 34. Kreatif | 78. Tekun |
| 35. Kukuh hati | 79. Tegar |
| 36. Kesatria | 80. Terbuka |
| 37. Komitmen | 81. Taat azas |
| 38. Kooperatif | 82. Tepat janji |
| 39. Kosmopolitan (mendunia) | 83. Takut bersalah |
| 40. Lugas | 84. Tawakal |
| 41. Mandiri | 85. Ulet |
| 42. Mawas diri | 86. ... (dapat ditambahkan |
| 43. Menghargai karya orang lain | budi pekerti yang tumbuh di masyarakat setempat). |
| 44. Menghargai kesehatan | |
| 45. Menghargai waktu | |

Berdasarkan hal tersebut, sebetulnya budi aktualisasi budi pekerti dapat dikelompokkan menjadi budi pekerti terhap (1) Tuhan, (2) orang lain, (3) alam semesta, (4) makhluk lain, dan (5) diri sendiri.

4. Pemberdayaan dan Pembudayaan Budi Pekerti

a. Pemberdayaan Budi Pekerti

Pemberdayaan adalah meningkatkan peran dan potensi secara maksimal yang dimiliki oleh seluruh komponen penyelenggara pendidikan. Pemberdayaan budi pekerti melibatkan keseluruhan komponen penyelenggara pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, administrator pendidikan, pengembang kurikulum, penulis buku teks, dan lembaga pendidikan tenaga keguruan disesuaikan dengan keududukan, peran, dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan wawasan dan kemampuan profesional pendidikan budi pekerti bagai para penyelenggara pendidikan tersebut.

Secara kurikuler dan pedagogis nilai-nilai budi pekerti dikembangkan dan diterapkan secara adaptif dalam **pengembangan perangkat pembelajaran** dan perwujudan praksis pendidikan budi pekerti. Strategi penerapan adaftif

bahwa setiap mata pelajaran yang menjadi wahana integrasi pendidikan budi pekerti perlu:

- 1) menyeleksi dan mengorganisasikan butir-butir budi pekerti yang secara koheren dapat diintegrasikan ke dalam instrumentasi dan praksis mata pelajaran itu;
- 2) menteleksi dan mengorganisasikan pengalaman belajar yang secara koheren layak dan bermakna dalam praksis mata pelajaran itu.

Demikian diharapkan tidak terjadi ketumpangtindihan nilai-nilai budi pekerti yang potensial menimbulkan kebosanan di kalangan peserta didik dan guru.

b. Pembudayaan Budi Pekerti

Yang dimaksud pembudayaan adalah menciptakan iklim yang mencerminkan pelaksanaan dan pengamalan budi pekerti dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu wajar, apabila secara kurikuler pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan nilai, tidak semata-mata diajarkan, tetapi lebih jauh yaitu dipelajari dan dialami.

Untuk pembudayaan budi pekerti disekolah, dapat dilaksanakan berbagai hal berikut.

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mampu menggali, mengkaji, dan menerapkan konsep dan nilai budi pekerti, dan membiasakan diri berbudipekeri dalam kehidupan bersekolah dan sehari-hari.

Strategi ini memberikan implikasi secara aktif dan partisipatif peserta didik serta peran fasilitatif masyarakat sekolah (penyelenggara sekolah: kepala sekolah, staf, guru, dan administrator)

- 2) Penyelenggaraan pembelajaran budi pekerti secara integratif dalam mata pelajaran. Penyelenggaraan ini meliputi perancangan (perangkat pembelajaran), proses pembelajaran, dan penilaian. Khusus dalam penilaian, penilaian budi pekerti juga meliputi aplikasi praksis/pragmatis (pengamatan perilaku peserta didik) tidak sebatas penilaian di atas kertas (*paper and pencils*).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, penilaian seperti ini adalah penilaian performansi (penampilan atau *performance*), yaitu perilaku peserta didik, khususnya perilaku bergaul dengan masyarakat sekolah.

- 3) Menciptakan iklim penyelenggaraan sekolah yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai budi pekerti (ingat 86 nilai budi pekerti). Prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* dan *rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasawani* sangat tepat untuk pembudayaan budi pekerti di sekolah. *Ing ngarsa sung tuladha* artinya hendaknya para pemimpin (kepala sekolah, guru, administrator, organisasi kesiswaan) memberi contoh perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur. Ingat pepatah mengatakan “satu contoh lebih baik daripada seribu nasihat”. *Ing madya mangun karsa* artinya ikut memberikan pengertian, pengkajian, dan penanaman nilai-nilai budi pekerti ke dalam diri seperti didik (internalisasi diri) melalui pembelajaran. *Tutwuri handayani* artinya senantiasa saling memberikan motivasi dan saling mengingatkan pentingnya perilaku luhur. *Rumangsa handarbeni*, artinya merasa memiliki sekolah dengan segala pendukung dan masyarakatnya dan siap dengan segala konsekuensi sebagai anggota masyarakat sekolah. *Melu hangrungkebi*, ikut memperjuangkan demi kemajuan, kewibawaan, kenyamanan, keamanan dsb., sekolah yang biasa disebut 5 K (keamanan, ketertiban, kedisiplinan, keindahan, kekeluargaan). *Mulat sarira hangrasawani* artinya siap untuk selalu introspeksi diri, berani mengakui kekurangan dan kesalahan dan siap untuk memperbaiki, demi peningkatan mutu diri (sekolah).

c. Indikator Keberhasilan

Pada Buku II *Pedoman penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah* (Dikdasmen, 2001:45-46) disebutkan indikator keberhasilan pendidikan budi pekerti yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingkat pengamalan ibadah keagamaan tinggi.

- 2) Tingkat kedisiplinan, keimanan, kebersihan, ketertiban, keindahan lingkungan sekolah tinggi.
- 3) Penurunan tingkat frekuensi dan intensitas kenakalan penyelenggara sekolah, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 4) Peningkatan peranserta peserta didik, pembina sekolah, dan masyarakat sekitar dalam program kegiatan sekolah.
- 5) Peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik terhadap nilai-nilai dan norma ajaran budi pekerti.

Pendidikan budi pekerti mengutamakan pengembangan afeksi (perilaku). Oleh karena strategi pembelajaran yang menekankan pada pengamalan dan pengalaman peserta didik menjadi sangat utama. Untuk dapat mengamalkan budi pekerti dalam kehidupan sekolah, diperlukan peran serta seluruh penyelenggara sekolah. Ini merupakan langkah pemberdayaan potensi sekolah. Realisasi dari pemberdayaan yang berupa pengamalan budi pekerti mendorong tumbuhnya budaya budi pekerti dalam pergaulan sekolah.

Pada akhir uraian ini, disampaikan imbauan sebagai berikut.

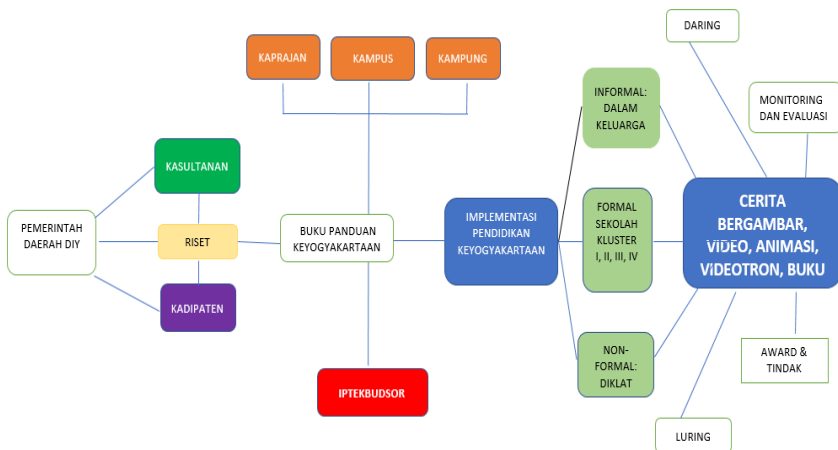
1. Seluruh masyarakat sekolah bertekad untuk mengamalkan pendidikan budi pekerti, dengan saling memberi contoh, mendukung, dan saling mengingatkan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Kepala sekolah memberikan pengawasan secara optimal kepada seluruh warga sekolah sehubungan dengan perilaku warga di lingkungan sekolah.
3. Guru memberikan keteladanan dan pengawasan kepada peserta didik.
4. Administrator membantu dari segi administrasi dan ketatalaksanaan sekolah dalam menerapkan sikap budi pekerti luhur.
5. Komite sekolah mendukung kegiatan pendidikan budi pekerti di sekolah melalui berbagai peran.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEYOGYAKARTAAN

A. Roadmap

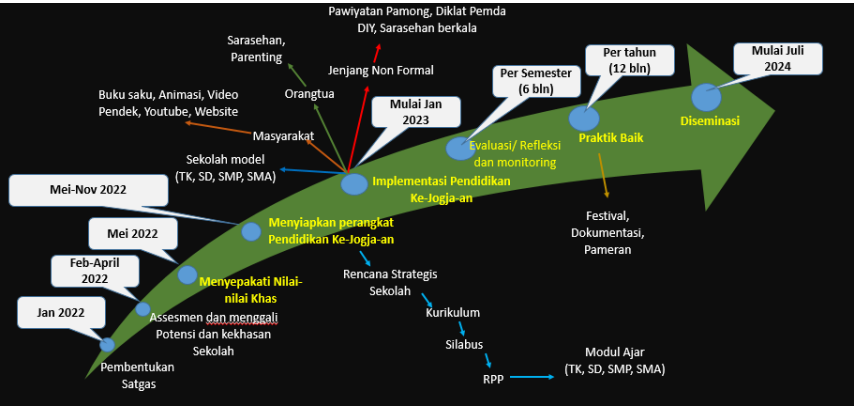
Pendidikan Keyogyakarta telah menjadi isu dan wacana bagi para pemerhati pendidikan yang menyatu Yogya Semesta dan Dewan Pendidikan DIY. Secara garis besar roadmap Pendidikan Keyogyakartan seperti pada Gambar 4.1. Secara operasional raodmap seperti digambarkan pada Gambar 4.2,



Gambar 4.1 Roadmap Pendidikan Keyogyakartaan

Kebijakan Pendidikan Keyogyakarta melibatkan kraton, riset, dan kabupaten. Bahwa kebijakan tersebut merupakan pertimbangan antara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kadipaten Pakualaman, dan hasil penelitian lapangan. Dengan cara ini akan terjadi harmonisasi antara kenyataan di lapangan serta kebijakan ideal dari kraton dan kadipaten. Kebijakan tersebut telah melibatkan 3 K (Kaprajan (kraton dan kadipaten), kampus (tradisi riset), dan Kampung (kenyataan di lapangan) hingga terumuskan Buku Panduan Keyogyakartaan (Pendidikan Keyogyakartaan). Isi buku ini bersifat kompleks berisi ilmu pengetahuan, budaya, seni, dan olah raga.

Implementasi Pendidikan Keyogyakartaan pada tiga ranah pendidikan, yakni pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pembelajaran dapat memberdayakan teknologi informasi (dalam jejaring) dan dapat pula luar jejaring. Pembelajaran perlu disiapkan berbagai media pendukung. Pada satuan waktu tertentu misalnya catur wulan atau semester dilakukan monitoring dan evaluasi. Yang berprestasi mendapatkan reward, sedangkan yang wanprestasi mendapatkan *punishment* (pembinaan).



Gambar 4.1 Road operasional (Indratno, 2021)

Secara teknis Pendidikan Keyogyakartaan direncanakan mulai bulan Januari 2022 hingga Juli 2024. Tahapannya seperti tampak pada gambar 4.1 tersebut. Implementasi disiapkan secara komprehensif meliputi kurikulum perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana, praktik baik, monitoring dan evaluasi, dan juga diseminasi.

Indikator Jalma kang Utama

Tabel 4.1 merupakan contoh Kompetensi Dasar dan Indikator jalma kang utama. Tabel ni merupakan rujukan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran meliputi hal-hal berikut

- (1) Silabus
- (2) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- (3) Bahan ajar
- (4) Metode
- (5) Media
- (6) Alat evaluasi.

Tabel 4.1 Jalma kang Utama

Kompetensi Dasar	Contoh Indikator
1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	1.1 Punya rasa cinta kepada Tuhan, manusia, alam dan ciptaan. 1.2 Memiliki moralitas dan spiritualitas
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan	2.1 Menghargai sesama manusia 2.2 Terbuka dalam bekerjasama 2.3 Mampu berkolaborasi dengan banyak pihak
3. persatuan	3.1 Menghormati keberagaman 3.2 Berkolaborasi dan bekerjasama dengan sesama manusia
4. kerakyatan	4.1 Melakukan musyawarah untuk mencapai sebuah kemufakatan 4.2 Menghargai demokrasi
5. Memiliki rasa keadilan	5.1 Berani membela kebenaran 5.2 Bertindak berdasarkan prinsip keadilan
6. Berjiwa merdeka	6.1 Melakukan segala sesuatu secara bebas dan mandiri 6.2 Melakukan tindakan sesuai dengan hati nurani 6.3 Melakukan tindakan secara otonom
7. Menumbuhkan keselarasan (<i>harmoni</i>) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara	7.1 Mampu menempatkan diri dalam keanekaragaman masyarakat 7.2 Memecahkan masalah yang berpotensi sebagai konflik.
8. Percaya diri	8.1 Bekerjasama dengan banyak kalangan 8.2 Berani mengambil risiko secara terukur
9. Jujur, disiplin, dan berintegritas	9.1 Bertanggung jawab dan bertanggung gugat 9.2 Dapat dipercaya
10. Toleran/ Inklusif	10.1 Menghargai perbedaan 10.2 Beradaptasi dalam segala situasi.

B. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Berikut ini contoh RPP yang dibuat oleh mahasiswa PPG (Program Profesi Guru bernama Yufita Lia Andari. RPP yang dikembangkan tentang unggah-ungguh yang sesuai dengan budaya orang Yogyakarta.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING

Nama Sekolah	:	SMK Muhammadiyah 1 Sleman
Kompetensi Keahlian	:	Semua Kompetensi Keahlian
Mata Pelajaran	:	Bahasa Jawa
Kelas	:	X / Gasal
Materi Pokok	:	<i>Unggah-ungguh</i>
KKM	:	76
Alokasi Waktu	:	1 x Pertemuan (2 x45menit)

A. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi(IPK)

1. Pengetahuan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.2 Memahami simulasi berbahasa Jawa dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan unggah-ungguh yang tepat	3.2.1 Menganalisis jenis ragam bahasaJawa dalam video simulasi berbahasa Jawa. 3.2.2 Mengevaluasi penerapan ragam bahasa yang digunakan dalam simulasi

2. Keterampilan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
4.2 Simulasi berbahasa Jawa dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan unggah-ungguh yang tepat.	4.2.1 Membuat teks percakapan sederhanaberbahasa Jawa dengan memperhatikan <i>unggah- ungguh</i> yang benar. 4.2.2 Simulasi percakapan sederhana berbahasa Jawa dengan <i>unggah-ungguh</i> yang benar.

B. Tujuan Pembelajaran

- a. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat menganalisis jenis ragam bahasa Jawa dalam video simulasi berbahasa Jawa dengan bertanggung jawab.
- b. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat mengevaluasi penerapan ragam bahasa dalam video simulasi berbahasa Jawa.
- c. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat membuat teks pacelathon dengan unggah-ungguh yang tepat.
- d. Melalui kegiatan diskusi kelompok siswa dapat mensimulasikan percakapan sederhana berbahasa Jawa dengan unggah-ungguh yang benar.

C. Materi Pembelajaran

1. Materi Faktual
Unggah-ungguh bahasa jawa.
2. Materi Konseptual
 - a. Pengertian *unggah-ungguh* bahasajawa.
 - b. Jenis ragam bahasajawa
3. Materi Prosedural
Tata cara penulisan percakapan berbahasa Jawa.
4. Materi Metakognitif
Unggah-ungguh mengandung ajaran moral dan menjunjung tinggi nilai budaya jawa.

D. Pendekatan, Model dan Metode

1. Pendekatan Pembelajaran : *Scientific*
2. Model Pembelajaran : *Problem Based Learning (PBL)*
3. Metode Pembelajaran : *Penugasan, Tanya jawab, Diskusi, Presentasi.*

E. Media, Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media
 - a. Film pendek
Link :
https://www.youtube.com/watch?v=q_qaW18hzkE
<https://www.youtube.com/watch?v=E717D4WLifY>

- b. *WhatshapGroup*
 - c. *Power Point*
 - d. *ZoomMeeting*
 - e. *GoogleClassroom*
2. Alat
- a. Laptop
 - b. LCD
 - c. *Speaker*
3. SumberBelajar
- a. Damarjati, Triwik, dkk. 2015. *Wiyata Basa Jawa Kelas X*. Yogyakarta :Dinas Pendidikan Pemuda dan OlahragaDIY.
 - b. Harjawiyana,Haryana.2019.*KamusUnggah-ungguhBasaJawa*.Yogyakarta: Kanisius.
 - c. Utami, Beti Rahmasari. 2019. *Modul Rinumpaka Kelas X*. Klaten: Sinar Pengetahuan.
 - d. Internet:
<https://naming.id/2020/07/04/wulangan-2/>
https://www.youtube.com/watch?v=q_qaW18hzkE
<https://www.youtube.com/watch?v=E717D4WLifY>

F. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan (10 menit)
- Guru memulai pelajaran siswa dengan menyapa dan memberi salam serta membagikan link presensi (<i>google form</i>) melalui WA grup sebagai wujud disiplin - Peserta didik masuk ke <i>linkGoogle Meet</i> sesuai jadwal pelajaran. (Integrasi ICT). - Guru melakukan pembukaan dengan salam pembukaan dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, menanyakan kabar, sebagai sikap disiplin melalui aplikasi <i>Google Meet</i>. (Nilai PPK Religius, disiplin, Integrasi ICT). - Guru memberikan apersepsi tentang pelajaran yang akan dipelajari, peserta didik menyimak dengan seksama.

Guru menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, tujuan yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.	
Kegiatan Inti (70 menit)	
Kegiatan Literasi	Tahap 1 (Orientasi Peserta Didik Terhadap Masalah) - Peserta didik menyimak film pendek “Rewang” yang disajikan oleh guru atau bisa diakses melalui link https://www.youtube.com/watch?v=E717D4WLifY (5M: Mengamati, Literasi,TPACK) - Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang permasalahan yang ada pada film pendek “Rewang” yang ditayangkan tersebut yaitu tentang ketepatan dalam penggunaan ragam bahasa Jawa dan penerapan <i>unggah-ungguh</i> yang sesuai. (5M: Menanya, 4C: <i>Critical thinking</i>, PPK : <i>Percaya diri</i>, TPACK)
Critical Thinking	Tahap 2 (Mengorganisasikan peserta didik) Peserta didik mengerjakan tugas secara berkelompok dalam LKPD yang diberikan oleh guru melalui <i>google classroom</i> (5M: Mencoba, 4C: <i>Collaboration</i>, PPK : <i>Percaya diri</i>, TPACK)
Collaboration	Tahap 3 (Membimbing penyelidikan individu dan kelompok) Peserta didik secara berkelompok menganalisis jenis ragam bahasa Jawa (menyebutkan ragam bahasa yang digunakan, membedakan ragam bahasa yang digunakan penutur), mengevaluasi penerapan <i>unggah-ungguh</i> dalam film pendek “Rewang” yang disajikan dengan

	bimbinganguru. (5M : Mencoba, 4C: <i>Collaboration</i>, PPK : Kemandirian, TPACK) 5. Peserta didik secara berkelompok membuat contoh pacelathon dengan menerapkan unggah-ungguh yang tepat dalam kehidupan sehari-hari
Communication	Tahap 4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya) 7. Peserta didik secara berkelompok menuangkan gagasan membuat percakapan sederhana yang sesuai dengan gambar yang dipilih dengan memperhatikan <i>unggah-ungguh basa</i>. (5M: Menalar, 4C: <i>Creativ</i>, PPK : Percayadiri, TPACK) 8. Peserta didik menyajikan tugas yang diberikan oleh guru pada <i>googleclassroom</i> (4C: <i>Creative</i>, PPK : Kemandirian, TPACK)
Creativity	Tahap 5 (Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) 9. Peserta didik menyampaikan hasil penyelesaian tugas dengan simulasi secara berkelompok. (5M: Mengkomunikasikan, 4C: <i>Creative</i>, PPK : Percaya diri, TPACK) 13. Peserta didik menanggapi hasil penyelesaian tugas temannya. (5M: Mengkomunikasikan, 4C: <i>Communication</i>, PPK : Percaya diri, TPACK)

	14. Guru memberikan feedback (umpan balik) dari hasil tanggapan siswa 15. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi <i>unggah- unggah</i> yang telah dipelajari.
Penutup (10 menit)	
➤ Peserta didik bersama guru merefleksi hasil pembelajaran mengenai <i>cerkak</i>. ➤ Peserta didik menerima informasi tindak lanjut penguasaan terkait dengan materi yang telah dipelajari. ➤ Peserta didik menerima informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. ➤ Guru memotivasi peserta didik untuk terus menjaga kesehatan, menaati protokol kesehatan sebagai upaya mencegah penyebaran virus covid-19, tetap di rumah saja, serta selalu semangat belajar dari rumah. (PPK:Kedisiplinan) ➤ Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan salam dan doa bersama. (PPK:Religius)	

G. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

N o.	Jenis Penilaian	Teknik Penilaian	Instrumen Penilaian
1.	Pengetahuan	Tes Tertulis	Uraian
2.	Keterampilan	Kinerja	a. Lembar Penilaian b. Rubrik Penilaian
3.	Sikap (Disiplin, Percaya diri, Mandiri)	Observasi	a. Lembar Observasi b. Rubrik Penilaian

H. Tindak Lanjut

1. Remedial: apabila peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM (75) maka peserta didik tersebut diberikan remedi.
2. Pengayaan: apabila peserta didik mendapatkan nilai sama atau lebih tinggi dari KKM(75) maka peserta didik diberikan pengayaan.

I. Media Pembelajaran

Media berupa power point yang berisi uraian materi, video, dan URL ke internet.



1



4



2



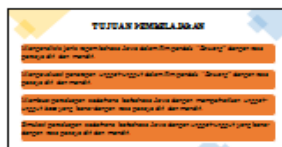
5



3



6



I. Alat Evaluasi

Berikut contoh tabel-tabel penilaian. Tabel ini dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan.

1. Skenario dan inovasi cerita

NO	NAMA SISWA	RUBRIK PENILAIAN			TOTAL	NA
		Kelengkapan cerita	Ketepatan cerita	Konteks-Tualisasi cerita		
		(3)	(4)	(3)		
01.	Bagong	3	2	4	29	7,2
02.	Gareng	4	4	4	40	10
03.						

2. Pementasan

NO	NAMA SISWA	RUBRIK PENILAIAN			TOTAL	NA
		Kemampuan memerankan tokoh	Ketepatan properti	Kostum menguatkan Ide cerita		
		(5)	(2)	(3)		
01.						
02.						
03.						

3. Refleksi: Melakukan pemaknaan

NO.	NAMA SISWA	RUBRIK PENILAIAN			TOTAL	NA
		Kemampuan menangkap cerita	Kemampuan mengkonteks-tualisasi cerita	Kemampuan mengambil nilai-nilai cerita		
		(3)	(3)	(4)		
01.						
02.						
03.						

(Indratno, 2021)

Catatan:
Nilai akhir adalah skor perolehan dibagi skor maksimal dikalikan 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Cahyono. 2019. *Pendidikan BERBASIS Budaya sebagai Ciri Khas Ke-Jogja-an*. Yogyakarta: Dewan Pendidikan DIY.
- Dendi, Heri. 2021. *Menyemai Muatan Lokal Pendidikan Kejojjaan di SMAModel*. Yogyakarta: Yogya Semesta.
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasardan Menengah. Buku I*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- Hidayati, Umi. 2017. Hayati Trihayu Ki Hajar Dewantara Dalam Peringatan Hut Ke 72 Kemerdekaan Republik Indonesia.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbm Maluku/hayati-trihayu-ki-hajar-dewantara-dalam-peringatan-hut-ke-72-kemerdekaan-republik-indonesia/>
-
- Humas DIY. 2016. *Mewujudkan Yogyakarta sebagai Kota Hamemayu Hayuning Bawono*.
<https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/mewujudkan-yogyakarta-sebagai-kota-hamemayu-hayuning-bawono>.
- Indratno, Ferry Timur. 2021. *Menyemai Budaya Khas Ngayogyakarta dalam Muatan Lokal Pendidikan Ke-Jogja-an*. Yogyakarta: Yayasan Abisatya.

- Materiedukasi. 2017. *Sejarah Berdirinya Kerajaan Mataram Islam Lengkap Dengan Nama Pendiri, Letak, Peninggalan serta Silsilah Raja-Raja dari Kesultanan Mataram*. <https://www.materiedukasi.com/2017/01/sejarah-berdirinya-kerajaan-mataram-islam-lengkap-dengan-nama-pendiri-letak-peninggalan-serta-silsilah-raja-raja-dari-kesultanan-mataram.html>
- Nardju, As. 1962. *Mustika Budi: Menuju Kesempurnaan Hidup*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Nasution, Yunan M. 1977. "Tribudi". Dalam *Khutbah Jumat Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Padmapuspita, Asia, 1996. *Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti*. Makalah seminar, Yogyakarta: IKIP.
- Pertemuan Jatisari, Awal Mula Perbedaan Budaya Surakarta dan Yogyakarta
- Nugroho, RS. 2020. "Pertemuan Jatisari, Awal Mula Perbedaan Budaya Surakarta dan Yogyakarta", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/15/204500965/pertemuan-jatisari-awal-mula-perbedaan-budaya-surakarta-dan-yogyakarta?page=all>.
- Pradipta, Budya. 1996. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Muallatan Lokal Bahasa Jawa*. Makalah seminar. Yogyakarta: IKIP.
- Pringgawidagda, Suwarna dkk. 2014. *Daur Hidup*. Sleman: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- . 2006. *Angka 7 Angka Sakral?* Yogyakarta: E-Staff UNY.
- 2012. *Pengantin Gaya Yogyakarta, Tata Upacara dan Wicara*. Cetakan ke-3 Yogyakarta: Kanisius.

- _____. 1996. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Lagu Dolanan Anak*. Hasil Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian
- _____. 1999. *Integrasi Pendidikan Budi Pekerti di SD*. Makalah Seminar Dinas P dan P. Yogyakarta
- _____. 2000. *Pendidikan Afektif Terintegratif sebagai Peletak Dasar Pendidikan Moral di TK daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- _____. 2000. *Media Pembelajaran Budi Pekerti*. Makalah Seminar Budi Pekerti MGMP Bahasa Jawa se-Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- _____. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti Melalui Strategi Belajar Mandiri*. Makalah Seminar Lustrum V SLTP Depok I. Yogyakarta: SLTP.
- _____. 2001. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah Buku II*. Jakarta: Dijen Dikdasmen.
- RomanaTari, Bidan. 2012. *Mengenal Tradisi Nusantara Seputar Kehamilan*. <http://health.kompas.com/read/2012/09/10/15145533/Mengenal.Tradisi.Nusantara.Seputar.Kehamilan>.
- Sutawijaya, Danang & Sudiyatmana, Rama. 1990. *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Suwarna dan Suwardi. 1997. *Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam buku Tataran Wulangan Basa Jawa kanggo SD dalam Rangka Implementasi Kurikulum Muatan Lokal*. Hasil Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.

Suwarna, 1999. *Integrasi Pendidikan Budi Pekerti di SD*. Makalah Seminar Dinas P dan P. Yogyakarta

Suyanto, Slamet. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti secara Terpadu Melalui Tematik Unit*. Makalah Pelatihan Pendidikan Budi Pekerti. Moral, dan Etika. Yogyakarta: SLTP Colombo.

Vellyur, Mahesh. 2019 The Fourth Industrial Revolution is here— what makes it different?
<https://medium.com/@vmahesh/the-fourth-industrial-revolution-is-here-what-makes-it-different-8264720e88a2>.

Yufita Lia Andari. 2021. Media Unggah-ungguh.

----- 2021. RPP Unggah-ungguh

Cikal Bakal Keraton Kasultanan Yogyakarta. Sumber: Perpustakaan Nasional Indonesia.
<https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/detail>

<http://jv.wikipedia.org/wiki/Brokohan>).

<http://jv.wikipedia.org/wiki/Puputan>https://www.google.com/search?q=http://sesaji.blogspot.com/2009/02/sesaji-supitan_14.html

Pada tahun 1946-1949 Yogyakarta menjadi Ibukota Republik Indonesia. Pusat pemerintahan RI berada di Yogyakarta. Para cendekiawan dari berbagai penjuru nusantara berkumpul di Yogyakarta untuk mengabdikan diri kepada Negara Republik Indonesia. Untuk dapat membangun Indonesia, diperlukan tenaga ahli, terdidik, dan terlatih. Pada tanggal 19 Desember 1949 didirikan perguruan tinggi setelah kemerdekaan yakni Universitas Gadjah Mada. Kemudian diikuti pendirian ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia), AMI (Akademi Musik Indonesia) dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). ASRI dan AMI sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia). STAIN berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga dan sekarang menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keistimewaan Yogyakarta menjadi magnet bagi para pemburu ilmu. Sekolah dan kuliah di Yogyakarta dengan mutu terjamin, biaya hidup murah, kota yang ramah, aman, damai dan tenteram.